
PENDEKAR KAPAK MAUT NAGA GENI 212
WIRO SABLENG
BASTIAN TITO
212
KIAMAT DI
PANGANDARAN

SATU

L ANGIT di atas teluk Penanjung di Pangandaran tampak bersih tak berawan sedikit pun. Sinar sang surya yang tidak terhalang terasa sernakin terik begitu b6la penerang jagat ini rnerayap semakin rnendekati titik tertingginya. Di puncak bukit karang sebelah tirnur Ratu Duyung yang rnerupakan tokoh silat golongan putih pertarna yang muncul di ternpat itu, masih tegak terheran-heran ketika dia rnelihat Iblis Pernabuk berada di bukit sebelah barat.

"Manusia satu ini sulit diduga jalan pikirannya. Ketika bertarnu ke tempatku jelas dia menunjukkan sikap berbaik-baik dengan orang-orang golongan putih. Sekarang tahu-tahu dia berada di pihak sana. Hemmm .... Jangan-jangan si gendut buruk itu sudah termakan rayuan manis Pangeran Matahari dan tipuan busuk minuman keras. Aku melihat ada lima gentong raksasa di bukit sana. Pasti berisi minuman keras kesukaannya .... Manusia kalau sudah jadi budak minurnan dirinya pun akan dijualnya. Sayang... sayang sekali ...."

Selagi sang Ratu membatin seperti itu, tiba-tiba satu bayangan berkelebat dan di lain kejap sudah tegak di depannya. Dua orang anak buah Ratu Duyung cepat rnelompat ke depan sambil rnelintangkan senjata berupa tongkat besi yang ujungnya memancarkan sinar biru rnenggidikkan. Sambil menekan rasa terkejutnya Ratu Duyung' memberi isyarat pada ke dua anak buahnya untuk mundur. Lalu dia mernandang pada orang yang tegak di hadapannya. Seorang tua berpakaian rombeng.

Selapis kulit tipis yang menutupi wajahnya berwarna sangat pucat. Rambutnya yang putih panjang melambai-lambai ditiup angin.

"Orang tua, apakah kau tidak tersesat datang ke . bukit ini? Bukankah kau yang dijuluki Si Muka Mayat alias Si Muka Bangkai, guru Pangeran Matahari ... ?"

Ratu Duyung menegur. Cermin bulat dalam genggarnannya ditempelkan ke dada.

Orang tua bungkuk berpakaian rombeng yang mernang guru Pangeran Matahari adanya tertawa mengekeh.

"Ratu Duyung, Ratu maha sakti maha cantik .... Bagus dan syukur sekali kau telah mengenali diriku hingga aku yang tua ini tidak perlu repot-repot menerangkan siapa diriku!"

Ratu Duyung tersenyum. "Pujian bisa menyesatkan. Kau yakin tidak tersesat datang ke bukit ini?"

"Tentu saja tidak," sahut Si Muka Mayat. "Aku datang ke sini untuk membincangkan satu ha1 sangat penting yang bakal menguntungkan dirimu ...."

"Hemmm .... Jika seorang musuh menawarkan satu keuntungan ini adalah satu ha1 yang patut ditanyakan dan dicurigai ...."

Si Muka Bangkai tertawa panjang. "Ratu Duyung, waktuku tidak banyak. Sebelurn kawan-kawanmuberdatangan aku ingin mengatakan sesuatu padamu.Maksudku lebih jelas adalah menawarkan sesuatu padamu .... Sesuatu yang menyangkut keadaan dirimu dan masa depanmu!"

"Orang tua, ucapanmu menariksekali. Harap kau suka meneruskan dengan cepat karena aku pun tidak suka berbincang berlama-lama denganmu!" kata Ratu Duyung pula.

"Aku sanggup mencarikan seorang perjaka yang bisa menyembuhkan dirimu dan memusnahkan kutukan yang selama ini menyiksa dirirnu ...."

Paras Ratu Duyung kelihatan berubah. "Apa kau menawarkan dirimu atau muridmu Pangeran Matahari?!"

Si Muka Mayat tertawa bergelak. "Aku yang sudah tua bangka reot begini mana mungkin rnasih perjaka. Muridku si Pangeran Matahari itu jelas sudah tidak perjaka lagi. Yang ingin kutawarkan padamu adalah seorang Pangeran dari Surokerto yang aku kenal baik. Orangnya gagah. Kau pasti tidak kecewa. Jika kau suka silahkan kau rnengatur pertemuan ...."

Ratu Duyung walaupun sangat marah saat itu namun masih bisa tersenyum. "Sayang aku tidak suka pada tawaranmu itu. Juga tidak suka pada Pangeran yang kau sebutkan itu ...." Habis berkata begitu Ratu Duyung menatap ke langit. "Matahari sudah tinggi, selagi kau rnasih ada kesernpatan .untuk kembali ke bukit di sebelah barat sana, sebaiknya lekas-lekas kau angkat kaki. Kawan-kawanmu akan kecewa kalau kau sampai menemui ajal lebih dulu di sarang musuhl"

Si Muka Bangkai menggeram dalam hati. "Aku tahu kehebatan para tokoh silat golongan putih, termasuk dirimu. Tapi jika aku tidak punya nyali mana aku akan rnenjejakkan kaki di tempat ini?lH Saking geramnya setelah rnengeluarkan kata kata itu Si Muka Bangkai pergunakan tangan kirinya untuk mencengkeram ujung runcing batu karang yang ada di dekatnya. Batu karang itu serta merta berubah menjadi hitam dan mengepul tanda di selimuti hawa panas luar biasa.

Ketika si orang tua menjentikkan jari-jari tangannya batu karang itu langsung bertaburan ke udara, berubah menjadi debu hitam yang sangat halus!

"Orang tua, mengapa kau tidak lekas angkat kaki?! Apa kau kira kami di sini perlu tukang sulap sepertimu?" ujar Ratu Duyung. Lalu dia gerakkan tangannya yang memegang cermin bulat. Sinar putih menyilaukan berkiblat ke arah taburan halus debu karang. Serta merta debu-debu halus itu berubah menjadi merah membara. Ratu Duyung gerakkan lagi cerminnya. Ribuan bahkan mungkin jutaan debu merah bergerak laksana sebuah tabir kearah Si Muka Bangkai.

Orang tua yang memiliki ilmu kebal segala benda panas ini ganda tertawa ketika dapatkan dirinya diserang oleh debu-debu merah membara itu. Dia sengaja tegak terbungkuk-bungkuk sambil bertolak pinggang menuju datangnya serangan dinding debu.

Tapi Ratu Duyung yang sudah pernah mendengar kehebatan Si Muka Bangkai ini berlaku cerdik. Sekali lagi cermin bulatnya digerakkan. Dinding debu bertabur ke udara. Kini jutaan debu menyambar ke arah si orang tua dari ratusan arah.

Si Muka Bangkai dorongkan ke dua tangannya ke depan. Sebagian debu panas rnerah tersapu mental dan

lenyap namun sebagiannya lagi lolos dan menyerang ke arah setiap lobang yang ada di tubuhnya..

Orang tua ini terbatuk-batuk. Matanya jadi perih dan telinganya seperti mengiang. Sebelum nafasnya menjadi sesak cepat-cepat dia melompat mundur seraya kirimkan satu pukulan sakti ke arah Ratu Duyung. Sang Ratu menyambut dengan kerlapan cahaya dari cermin bulatnya. Dua kekuatan tenaga dalam sating beradu di udara.

"Dess ... dess!"

Si Muka Bangkai merasakan tangannya kesemutan dan denyut darah dalam urat-urat besar di tubuhnya menjadi kacau. Cepat-cepat dia menyeIinap ke balik batu karang besar lalu melornpat jauh dan turun dari bukit, kembali ke bukit sebelala barat,

Ratu Duyung sendiri sesaat tampak tergontai-gontai namun segera dapat menguasai dirinya kembali. Belum sempat Si Muka Bangkai memberi tahu kegagalan pertemuannya dengan Ratu Duyung di bukit sebelah timur yang hanya dipisahkan oleh satu pedataran pasir berbatu-batu selebar lirna tombak, tiba-tiba terdengar suara seperti cambukan cemeti yang rnenyakitkan telinga. Suara cemeti ini sesekali diseling oleh suara tawa membahana disertai makimakian.

Orang-orang di bukit sebelah barat termasuk Si Muka Bangkai yang baru saja kembali dari bukit timur jadi melengak dan memperhatikan dengan mata dibesarkan.

"Ha ... ha ... ha ... ! Lihat keledai dungu! Tolol bodoh! Mendaki bukit jelek begini saja tidak mampu! Ayo jalan! Lari! Lari atau kupecut bokongmu! Ha ...ha ... ha!" Lalu terdengar suara cemeti berkelebat berulang kali.

Tak lama kemudian semua mata sama menyaksikan bagairnana seorang bertubuh sangat gemuk, berbobot sekitar 200 kati rnendaki rnenuju puncak bukit karang dengan rnenunggang seekor keledai kecil kurus! Tapi jika diperhatikan ternyata si gemuk ini bukannya menunggang karena walau pantatnya berada di atas punggung keledai tapi ke dua kakinya menjejak tanah dan berjalan mengikuti langkah empat kaki keledai! Selain itu setiap dia memecutkan cernetinya, bukan tubuh keledai itu yang dihantamnya tapi pahanya sendiri yang dideranya hingga celana hitamnya robek di sana-sini.

"Perjalanan gila yang nelelahkan! Ha. .. ha. .. ha!" kata si gendut begitu sarnpai di puncak bukit karang.

"Ada apa sebenarnya di ternpat ini? Hari sepuluh bulan sepuluh! Kukira ada pesta makan besar. Yang kulihat cuma manusia-rnanusia tegak berdiam diri. Entah sedang kebingungan entah lagi tegang! Kalau lagi bingung apa yang dibingungkan! Kalau lagi tegang apanya yang tegang! Ha ... ha ... ha ... ha...!"

Si gendut terus mengumbar tawa mengekeh. Ketika tawanya sekonyong-konyong lenyap dia lalu sorongkan kepalanya ke depan. Tangan kirinya diletakkan di atas kening. Tangan kanan menunjuk ke bukit di seberangnya ke arah Dewa Sedih yang sedang menangis tersedu-sedu.

"Anak cengeng itu! Mengapa dia bisa kesasar ke sana?!" ujar si gendut. Lalu dia berteriak. "Hai Dewa Sedihf Kalau mau nangis mengapa jauh-jauh

sampai ke sini! Ha. .. ha ... ha1 Anak brengsek! Seumur hidup bisanya cuma mengeluarkan air rnata! Ha ...ha ... ha!"

Di bukit seberang sana Dewa Sedih bangkit berdiri dari atas batu karang lalu mengepalkan tinjunya ke arah si kakek gendut. Walau dia sangat marah saat itu tapi wajahnya tetap saja ditekuk sedih.

"Orang sombong selalu tertawa! Dewa Ketawa!

Kau selalu mencampuri urusanku! Kau selalu mengintili ke mana aku pergi! Hik ... hikl Aku kakakmu memerintahkan agar kau segera minggat dari tempat itul Hik ... hik ... hikl" Habis mengancam Dewa Sedih menangis sejadi-jadinya. Ternyata oi gendut yang datang menunggang keledai adalah Dewa Ketawa, adiknya sendiril

"Kau boleh saja memerintah! Tapi hari ini bukan urusan kakak denqan adikl Tapi urusan dengan orang-orang yang kepingin cepat-cepat matil Ha. .. ha ... ha!" Menjawab Dewa Ketawa dari seberang bukit.

Dewa Sedih banting-bantingkan kakinya ke batu bukit lalu kembali ke tempat duduknya di gundukan batu dan meneruskan tangisnya. Pangeran Matahari mendekati Dewa Sedih dan berkata. "Kau harus membunuh adlkmu itul Kau dengarl"

"Hatiku sedih .... Hatiku sedihl" jawab Dewa Sedih lalu menangis lagi. 'Uahanaml" maki Pangeran Matahari.

Baru saja dia menyumpah seperti itu di bukit sebelah timur kembali terjadi satu ha1 yang menarik perhatian. Di antara suara tawa Dewa Ketawa tibatiba terdengar suara kerontangan ka~engy ang keras sekali, membuat gendang-gendang telinga serasa ditusukl

Si Muka Bangkai tarnpak tercekat sementara Delapan Tokoh Kembar di lereng bukit kelihatan termangu-mangu, memandang tak berkesip ke arah bukit di hadapan mereka.

Seorang kakek bercaping, berpakaian compang camping, membekal sebuah buntalan butut dan membawa sebuah tongkat buruk berjalan melenggang lenggok sambil menggoyang-goyangkan sebuah kaleng rombeng di tangan kanannya! Begitu sampai di puncak bukit langsung saja dia melompat ke atas kereta dan duduk uncang-uncang kaki sambil kerontangkan kaleng rombengnya tiada henti.

Ketika Ratu Duyung melirik padanya dia menjura sambil angkat capingnya dan berkata. "Cucuku bermata biru nan cantik jelita! Jangan marahi aku ya kalau aku kurang ajar duduk di atap keretamu! Seumur hidup aku belum pernah naik kereta sebagus ini. Jadi duduk di atapnya saja sudah seperti di sorga rasanya! Harap kau maklum! Sekian tak lebih tak kurang dan terima kasihl"

Ratu Duyung cuma bisa tersenyum. Dia lalu memandang ke arah utara. Hatinya saat itu kurang tenteram. Ada satu ha1 yang menjadi pikirannya. Kalau Pendekar 212 Wiro Sableng tidak muncul di tempat itu sia-sialah perjalanan jauhnya dari laut selatan sampai ke puncak bukit itu!

"Kakek Segala Tahu!" berbisik Si Muka Bangkai pada muridnya ketika dia mengenali siapa adanya kakek bercaping dan membawa kaleng rombeng yang barusan datang.

"Aku sudah tahu," jamb sang murid. "Aku tidak perduli mereka semua. Musuh besarku masih belum kelihatan! Gurunya si nenek keparat bernama Sinto Qrndeng itu juga tidak tarppak mata hidungnya! Dia nknn rnenyesal kalau tidak menghadiri kematian rnurldnya di Pangandaran ini!"

Belum lagi perhatian orang terhadap Kakek S~gala Tahu sirap tiba-tiba dua sosok aneh berknlebatdi puncak bukit karang sebelah timur. Mereka ndnlah orang-orang yang menyelubungi tubuh mereka dengan kain putih. Di bagian kepala kain putih Itu diikat begitu rupa hingga menyerupai pocong!

Kiniu kedua orang ini yang kelihatan hanyalah sepnsang rnata mereka di bagian kain yang sengaja tlllubangi.

"Mayat hidup dari mana yang kesasar ke sini?l b~rseru Dew Ketawa lalu si gemuk ini tertawa gelak-gelak. Kakek Segala Tahu tenang-tenang saja srolah tak perduli dengan kemunculan dua orang bcrselubung kain putih itu. Apalagi mereka sengaja legak agak jauh dan kelihatannya tengah berbisikblsik.

"Aku belum melihat mata hidungnyal" kata orang berselubung di sebelah kanan.

"Aku tidak heran kalau dia tidak sampai datang ke sinil Soalnya aku meragukan otaknya masih waras atau tidakl"

"Setan kaul Jangan kau berani menghinanya.... Aku tahu kau beberapa kali berusaha menjebaknya!"

"Hik. .. hik .... Aku tidak sungguhan dan tidak nnmaai se-a lla itu. Hanya ha1 satu itu yang aku pantas memujinya! Hik.. . hikl"

"ltu katamu sekarangl Kalau dulu kau memang berhasil .... Hemmm .... 'Kubembeng usus besarmu sampai ke ujung dunial"

"Hik ... hik ... hikl"

"Sudahl Jangan tertawa jugal Apa kau masih punya persediaan minyak wangi? Tubuhku sudah keringatan. Aku kawatir nanti dia mengenaliku ... ."

Dari balik pakeian anehnya orang disebelah kanan mengulurkan tangan menyerahkan sebuah tabung kecil terbuat dari bambu. "lni yang terakhir. Setehh itujangan harap aku akan memberikan lagi padamul"

"Kurasa ini kali yang penghabisan aku meminta minyak wangi padamul Setelah persoalan gila di tempat ini seiesai, aku tidak butuh lagi ...l"

"Berarti kau akan kembali ke bau badanmu semulal Hik ... hik ... hikl"

"Diaml Jangan tertawa tidak karuan di tempat seperti inil" kata orang berselubung sambil menyirami tubuhnya dengan minyak wangi. Dia m.?+

mandang ke lereng bukk di depannya lalu berkata. "Coba kau lihat ke sana. Aku hampir tak percaya. Delapan Tokoh Kembar mau-mauan datang ke sin1 jadi kaki tangan membantu Pangeran Mataharil"

"Astagal Setahuku mereka adalah orang-orang yang tidak terlalu usil. Meskipun brengsek namun tidak mau membuat bentrokan dengan kita orangorang golongan putih ."

"Hemmm ... Aku blsa mengira jalan ceritanya. Rata-rate Delapan Tokoh Kembar itu tidak punya iman teguh. Gampang tergoda, terutama oleh harga dan perempuan. Aku melihat ada seorang gadis cantik berbaju biru mendampingi mereka. Pasti ini penyebabnyal"

"Celakal Kalau Delapan Tokoh Kembar menyerbu berbarengan langit pun bisa diruntuhkannya. Kita linrlls mencari akall"

"Tak usah kawatir. Serahkan mereka padaku. Tnpl aku perlu bantuan beberapa orang lagi. tl#.mm .... Hik ... hik. .. hik!"

"Sialan kaul Masih saja tertawa tidak karuan. Apa Kamu u tldak mendengar ada satu orang gila lagi tengah berlari mendaki bukit menuju ke mari?!"

---------------------000000000--------------

DUA

D I PUNCAK bukit karang sebelah timur tiba-tiba terdengar suara orang berlari sambil bernyanyi-nyanyi. Hanya sesaat kemudian berkelebatlah satu bayangan putih. Orang ini ternyata seorang kakek berambut putih jarang, memelihara kumis dan janggut panjang putih. Matanya yang sangat lebar terpuruk dalam pipi dan rongga cekung. Mukanya hampir tidak berdaging. Sekilas tampang manusia satu ini hampir sama dengan Si Muka Bangkai. Bedanya Si Muka Bangkai sudah bungkuk - sedang yang satu ini masih kelihatan gagah.

"Astaga! Dia rupanya!" Salah seorang berselubung kain putih keluarkan seruan kaget. Ada kilatan cahaya aneh pada sepasang matanya. "Keadaannya rnasih gagah, sikapnya masih ceria. Tapi pada sepasang matanya terbayang banyak penderitaan hidup ...."

"Eh sobatku, kau kenal orang gila itu?!" bertanya sang teman di sebelahnya. "Aku dengar kau bergumam seperti bicara sendirian!"

"Lebih dari kenal! Dia ...."

"Kau tak bisa meneruskan ucapan. Aku dengar suara seperti keselekan di tenggorokanmu! Ah! ingat sekarang! Kau punya hubungan mesra dengan kakek itu di masa muda puluhan tahun silam.

Dan aku juga ingat. Si Muka jerangkong itu adalah Tua Gila dari Pulau Andalas!"

"Ssmt! Jangan keras-keras bicara! Nanti selan alas itu mendengar dan mengenali diriku!"

"Hik ... hik ... hik! Kau berbgak malu tak mau dikenali, Ink mau ditemui. Padahal aku tahu betul hatimu saat ini ndnng berbunga-bunga melihat dirinya!"

"Jangan meracau tak karuan!"

"Hik ... hik. .. hik!"

Orang tua yang baru datang dan bukan lain adalah Tua Gila adanya hentikan nyanyiannya yang tak karuan. Dia memandang berkeliling. Lalu berseru.

"Onde .... Onde! Betul ruponyo! Hari sapuluah Bulan sapuluah! Banyak urang-urang gilo bakumpua Di siko! Ha ... ha ... ha!"

"Si tua bangka itu kumat gilanya! Bicara memakai bahasa sendiri! Dikira saat ini dia berada di hnmpungnya!" Salah satu orang berselubung kain putih keluarkan suara mengomel. Sementara di bagian yang lain Dewa Ketawa kembali tertawa gelak-gelak.

Tua Gila lanjutkan ocehannya. Seolah mentlnngar omelan orang dia tidak lagi menggunakan Ijnhasa daerahnya. "Kalian semua adalah temantnman yang tidak pernah aku jumpa selama puluhan salam Hormatku untuk kalian ... ." Lalu Tua Gila membungkuk memberi hormat pada orang-orang di depannya sambil menyebut nama.

"Dewa Ketawa ....kakek Segala Tahu .... Ah, yang dua itu bersembunyi di balik kain kafan, aku tak bisa mengenali! Ha ... ha.. ha ... Tapi biar aku memberi hormat juga pada dua hantu kuburan ini! Ha... ha... ha!" Lalu Tua Gila membungkuk

memberi hormat pada dua sosok yang berselubunkga kain putih. Salah satu dari dua orang berselubung tampak salah tingkah. Untung saja tubuh dan wajahnya tertutup kain putih.

Tua Gila memandang ke jurusan Ratu Duyung. Sambil membungkuk dia berkata.

"Mataku sudah lemur, pendengaranku kurang tajam. Sahabat muda yang cantik jelita ini belum kukenal belum pernah kudengar. Hormatku untukmu...."

Ratu Duyung membalas penghormatan itu dengan menjura tapi membatalkan niatnya ketika didengarnya Tua Gila berkata. "Gadis cantik, mudahmudahan kau segera mendapatkan jodoh! Aku turut berdoa untukmu! Ha ... ha ... hal" Tua Gila lantas kedapkedipkan matanya beberapa kali.

Paras Ratu Duyung kelihatan menjadi merah. Ada satu getaran aneh terjadi dalam tubuhnya. "Apa maksud orang tua ini dengan ucapannya tadi? Aku akan mendapatkan jodoh? Siapa?l Ah, hanya seorang tua gila mengapa aku harus memikirkan segala ucapannyal" Ratu Duyung membatin.

"Sepi sekali di sini. Semua kulihat pada tegangl Untuk melenyapkn kesunyian dan ketegangan biar aku menyanyil"

Di atas kereta Kakek Segala Tahu kerontangkan kaleng rombengnya. Di sebelah sane Dewa Ketawa kumat penyakitnya dan mulai rnengumbar tawa.

Tua Gila buka mulutnya lebar-lebar seperti benar-benar mau menyanyi. Tapi ternyata tidak. Karena tiba-tiba dia palingkan kepalanya ke arah utara lalu berseru.

"Teman-temanl Apa kalian tidak mencium bau sesuatu yang harum...?" Tua Gila rnendongak dan menghirup udara dalam-dalam. Yang lain-lain jadi ikut-ikutan

Baru satu kali orang-orang di bukit itu mengondus tahu-tahu seorang tua berpakaian selempang kaln biru sudah berada di situ. Dia memanggul sebuah bumbung bambu dl bahu kiri kanan. Dia lnyangkan pandangan pada semua orang yang ada dl situ sambil elus-elus janggutnya yang putih sedada.

Salah seorang dari dua sosok berselubung kain putlh keluarkan suara mendesah halus dan tangan knnannya ditekapkan ke dada seolah menahan degup jantungnya yang tiba-tiba bergoncang.

"Eh, ada apa? kawan di sebelahnya bertanya.

"Kau seperti kaget melihat si tua gagah itu .... Kau memegangi dada. Apa jantungmu mau copot?l"

"Tidak .... Aku tidak apa-apa. Hanya nafasku torasa sesak, karena terus-terusan berada di balik aelubung ini!"

Kawan orang berselubung ini keluarkan tawa perlahan lalu setengah berbisik dia berkata. "Tadi knu menggodaku! Sekarang gilirankul Jangan kau klra aku tidak tahu 8hubunganmu di mass muds dengan si tukang minum itul Hik ... hik ... hikl"

"Kita sama-sama kena batunya. Jadi harap berhrnti menggoda!"

Orang tua berjanggut putih terus layangkan prndangan. Nampaknya dia seperti mencari-cari farseorang. "Anak setan itu pasti telah mendustaiku. Orang yang dikatakannya tak ada di sinil" Beberapa rnot lamanya dia

pandangi dua sosok berselubung kaln putih. Lalu dia berpaling ke kiri. Pandangannya membentur wajah dan sosok Ratu Duyung. Tidak bcrkesip mata itu memperhatikan dari rambut sampai ke kaki lalu dim golengkan ltepalla berulang kali!

Bumbung bambu dl bahu kanan diangkatnya. Burnbung didekatkan ke bibirnya dan

"glluk ... glubr ..glulkl"

Terdengar suara tenggorakannya meneguk lahap tuak wangi murni yanq dikenal dengan nama tuak kayangan

Dewa ketawa meledak tawanya ketika dia melihat orang tua ini. Dia menunjuk lalu mulutnya menyerocos " kita sama-sama dipanggil orang dewa. Tapi mengapa minum sendiri saja tidak mebagi bagi ! sungguh tidak sopan! Ha...ha...ha...!"

Orang tua yanq membawa tuak berpaling lalu menjawab "Anak kecil berapa sih usiamu! Kalau kuberi tuak kayangan ini nanti kau bisa mabok! Syukur-sukur kalau kau Cuma ngompol"

"Ah, sudah tua nyatanya mulutmu masih suka Bicara jorok" kata Dewa Kelawa, Dia tertawa dulu sebenlar baru melanjutkan ucapannya. "Kau pasti tahu, lelaki mana ada yang suka ngompal! Ngornpol itu kan penyakitnya perempuanl" Oewa Ketawa kembali tertawa terpingkal-pingkal.

Salah satu dari orang aneh berpakaian selubung kain putih menggamit teman di sampingnya. "Si Dewa I<etawa sialan itu, apa kau kira dia merasani diriku?l

"Hlk ... hikl Perlu apa dipikiran ucapan orang-orang gila!" jawab si teman. "Yang musti kau pikir dan doakan adalah orang yang kita tunggu"

"Seumur hidup aku tidak pernah mendoakannyal Kalau dia sampai tidak datang, berarli mencari sengsara sendiri! Atau mungkin dia masih dikepung pikiran takut karena kitab itu tidak ada lagi padanya?!

Diatas atap kakek segala tahu goyang-goyangkan tangan kanananya tiada henti. Suara berisik membuncah puncak bukit itu, terdengar jelas sampai kebukit diseberangnya. Saat itu orang tua ini sebenarnya sedang risau, dia mendongak kelangit " matahari memang sudah tinggi, tapi tengah hari masih lama, kalau anak itu datang terlalu cepat dan setan iblis dibukit sana keburu menyerbu, urusan bisa kapiran! Hmmmm.... aku mesti melakukan apa?"

---------------------000000000000-----------------

TIGA

Kita kembali beberapa saat sewaktu dewa tuak tengah berlari cepat menuju teluk penanjung di pangandaran. Di satu tempat dia hentikan larinya dan memamdang kearah kejauhan.

""”Dua bukit batu karang.." desisnya. ' Yang dibarat ditancapi bendera hitam yang di timur ditancapi bendera putih diatas sebuah kereta ! hhhhmmm tanda – tanda apa ini ?”

Selagi dia berkata-kata sendirian, seperti itu, darl Balik lamping batu karamg tedengar suara. ,”ssssttt.... Suro Iesmono ! sedang apa kau disitu?"

Paras Dewa Tuak berubah. Dia berpaling ke arah Batu karang dan dengan cepat peganq tabung bambu di sebelah kanan.

"Seklan puluh tahun dunia terkembang! Puluhan tahun malang melintang! Tidak banyak yang tahu narna asliku” Lalu orang tua Ini berteriak, "Orang di balik karang Lekas unjukkan dirumu! "

Tak ada gerakan, tak ada jawaban.

"Bagus Kau minta aku hancurkan rupanyal" Dewa Tuak menggeram. Tabung bambu yang sudah Dipegangnya didekatkan ke bibir lalu

"gluk. .. gluk ...gluk!'

Minuman keras itu diteguknya beberapa kali. Begitu mululnya penuh tuak, minuman keras itu lalu disemburkannya ke arah batu karang. Terjadilah satu hal yang hebat. Batu karang kukuh atos Itu pecah di beberapa bagian. Kepingan-kepingannya berpelantingan ke udara. Sekali lagi Dewa Tuak meneguk Tuak dalarn bambu. Ketika dia hendak menyembur untuk ke dua kalinya dengan rnengerahkan tenaga dalarn dua kali lipat dari yang tadi, dari balik batu karang yang hancur itu menghambur sesosok tubuh berpakaian hitam disertai seruan ” Dewa tuak tahan !”

"Anak setan?l Kau rupanyal" Dewa Tuak mendamprat begitu melihat yang berdiri didepannya adalah pendekar 212 Wiro sableng ” lama tidak bertemu, sekali bertemu kau kurang ajar! Cepat Kau katakan dari siapa kau tahu namaku hah! ” '

”Jangan marah dulu kek!” kata wiro sambil tersenyum-senyum yang membuat dewa tuak jadi tambah jengkel. ”Ada satu orang yang memberi tahu namamu itu, Dia juga bertitip pesan ingin sekali bertemu denganmu, kurasa dia sudah ada dipuncak bukit sana menunggumu!”

” Orang itu lelaki atau peerempuan?" lalu seka mulutnya yang penuh dengan tuak.

”perempuan!”

“Masih muda ataukah sudah tua?” tanya dewa tuak lagi.

“Bisa muda bisa tua!” jawab murid sinto gendeng.

"Anak kurang ajar Jangan kau berani main-main padaku!"

"Aku tidak main-main"

Dewa Tuak dekatkan lagi tabung bambu kebibirnya lalu meneguknya tuaknya banyak sekali sarnpai mukanya merah laksana udang rebus. "Kau tahu

Nama perempuan itu'? tanyanya kemudian.

"Namanya aku tidak tahu. Tapi gelarnya tahu ... !'

"Sialanl Sebutkan saja gelarnyal" kata Dewa

Tuak lalu meneguk tuaknya dari bumbung bambu.

"lblis Putih Ratu Pesolekl"

Tenggorokan dewa Tuak tercekik mendengar Julukan yang disebutkan perndekar 212. Air mukanya yang merah sesaat tampak memutih. Dihadapannya dilihatnya wiro senyum-senyum

" Setan alas ini tahu apa hubunganku dengan perempuan itu.. !.'" Dewa tuak berpikir-pikir.

Kek, kau tunggu apa Iagi ! lekas naik ke bukit!

Dia pasti sudah menunggumu. ..l "

"Anak setan! ,Jangan kau berani menggodaku,

kau sendiri mengapa berada disini bukannya naik

ke bukit!. Aku lihat dibukit sana musuh-musuhmu sudah lengkap menunggumu, siap membunuhmu sampai lumat!”

Wiro menyeringai "kau pergisaja duluan kek, aku masih ada dua hal yang harus kukerjakan...”

”hmmmm apa saja pekerjaan itu? ”

”menunggu seseorang dan memeriksa keadaan dikawasan ini! Kau tahu Pangeran matahari adalah manusia keji licik, bukan mustahil dia hendak menyiasati kita!”

"Siapa orang yang kau tunggu?”

”Pasti seorang gadisl"

"Ah .... kau memang betul. Aku. ..."

"Orangnya si Bidadari Angin Timur itu?!"

"Et, bagaimana kau bisa tahu Kek?" ujar Wiro terbelalak.

"Ha ... ha... ha Dewa Tuak teguk dulu tuak harumnya baru menjawab."Kau tengah menghadapi satu teka-teki besar anak muda..... Kau pecahkanlah sendiril" Setelah meneguk tuaknya sekali lagi Dewa tuak meninggalkan tempat itu.

Pendekar 212 Wiro sableng garuk-garuk kepala. Dia menatap ke langit. "masih lama datangnya tengah hari, Masih ada kesempatan untuk bertanya pada kakek segala tahu, aku sudah mendengar suara kerontangan kaleng bututnya dipuncak bukit sana! Selain itu aku perlu menyelidiki keadaan dikawasan ini”

Lalu Wiro mencari tempat yanq agak tinggi.

Dengan mengerahkan ilmu ”menembus pandang” yang didapatnya dari ratu duyung dia mulai menyapu daerah sekitar situ dengan pandangan matanya yang sanggup melihat benda-benda walaupun terhalang oleh benda lain.ternyata banyak hal yang membuat murid sinto gendeng ini menjadi kaget. Pertama ketika dia memandang kebukit sebelah barat, dibukit itu dimana berkumpul para tokoh silat golongan putih banyak tersembunyi berbagai peralatan dan senjata rahasia yang sulit terlihat oleh mata biasa, mulai dari panah beracun

dan pisau terbang sampai pada bola-bola hitam berisi bahan peledak. Lima bahan peledak ini juga ditanam dijalan masuk menuju keteluk yang diapit oleh dua buah bukit.

Semua peralatan rahasia yang dipasang Di bukit tinur dihubungkan pada satu peralatan berupa kawat yang dapat mengatur hidup matinya peralatan-peralatan maut itu. Tapi untuk bahan peledak yang ditanam di antara dua bukit sama sekali tidak dihubungkan dengan alat pengatur tersebut.

Berarti siapa saja yang menginjaknya akan membuat bahan itu meledak. Tubuh Si penginjak akan hancur Berkeping-keping

' Jahanam keji Licik!" rutuk Pendekar 212 dalam hati". Pasti pangeran keparat itu yang mendalangi perbuatan ini! Semua yang di bukit timur berada dalam bahaya besar. Aku harus segera melakukan sesuatu! Aneh, mengapa ratu duyung tidak mengetahui hal ini. Padahal dengan ilmu menembus pandang yang dimilikinya dia pasti bisa melihat lebih jelas semua yang tersembunyi di tempat itu!"

Murid sinto gendeng sama sekali tidak mengetahui bahwa setelah ratu duyung memberikan ilmu "Menembus pandang" itu padanya maka ilmu yang dimiliki sang ratu sendiri akan lenyap selama 777 hari. Ilmu itu akan muncul dan dikuasainya kembali selewat jangka waktu tersebut.

"Aku harus cepat melakukan sesuatu!" pikir wiro.

Hal kedua yang mengejukan wiro ialah ketika dia melihat sosok Bidadari Angin timur di bukit barat, berada di antara delapan lelaki berjubah merah berkepala botak kuning.

"Ditunggu-tunggu ternyata dia ada di situ? Jahanam!

Terbuka sudah kedoknya. Jadi kaki tangan Pangeran Matahari dia rupanya! Mereka pasti punya huhungan tertentut Aku benar-benar tertipu Tak pelak lagi pasti kitab putih wasiat dewa sudah diberikannya pada pangeran keparat itu!"

Wiro lantas ingat pertemuannya dengan bidadari angin timur belum lama berselang.

"Tapi bagaimana kalau betul gadis itu punya kembaran ?" wiro jadi garuk kepala sendiri.

"yang ada dibukit barat itu yang mana adanya? Yang dulu pernah menampar piplku atau yang menipu dan melarikan kitab sakti itu? atau rnungkin sebenarnya

Memang Cuma satu Bidadari Angin Timur?!"

Dalam bingun wiro teruskan menyusuri bukit sebelah barat dengan ilmu "menembus pandangnya" kembali dia terkejut ketika iblis pemabuk dan dewi payung tujuh juga berada di sana.

"Iblis pemabuk, seperti manusia tidak punya pegangan. Sekarang menjadi antek pangeran matahari , lalu gadis sialan dari tanah seberang itu! Kalau tidak mengharapkan sesuatu pasti dia tidak akan bergabung dengan manusia manusia sesat itu. Dia mengincar kitab putih wasiat dewa. Agaknya dia sudah tahu kalau kitab itu kini berada disana. Lalu ditambah dendamnya terhadapku tempo hari.!"

Wiro sadar sudah terlalu lama dia berada di tempat itu.

“ aku harus segera bergabung denganpara tokoh ¡”, dia memandang kelangit sang surya masih cukup jauh dari titik tertingginya.

Dengan ilmu menembus pandang wiro mampu melihat siapa saja yang berada dibukit sebelah timur. Mula-mula dilihatnya kakek segala tahu, “aku harus cepat menemui kakek itu , mungkin dia bisa memecahkan teka-teki rahasia kelemahan Tiga bayangan setan, tepat tengah hari bolong, pilih yang ditengah!”.

Dada pendekar 212 berdebar ketika dia melihat ratu duyung. Lama murid sinto gendeng menatap wajah sang ratu dengan berbagai perasaan menyelimuti hatinya. Kasihan ada sayang pun ada sedang rasa berhutang budi dan nyawa tentu saja tidak pernah dilupakannya.

Murid Sindo Gendeng palingkan kepala ke jurusan lain. Dia tersenyum ketika pandangannya sampai pada sosok dewa ketawa dan dewa tuak. Lalu terlihat dua sosok tubuh mengenakan pakaian aneh berselubung kainputih.

"Seumur hidup tidak pernah aku ketahui ada dua tokoh golongan putih punya dandanan seperti itu.

Dua pocong hidup itu siapa mereka adanya!”

Wiro kerahkan tenaga dalamnya yang ada dikepala. Bagaimanapun dicobanya dia tidak mampu menembus kain putih yang jadi pakaian dua orang itu. ”aneh mengapa tidak bisa tembus?” pikir wiro. Dia berpaling kearah ratu duyung. ”akan kucoba yang satu ini” kata wiro dalam hati. Tenaga dalamnya dilipat gandakan, namun tetap saja dia tidak bisa menembus kebalik pakaian orang.

Wiro garuk2 kepala ” batu,pohon air dan dinding bisa kutembus, mengapa pakaian tidak bisa? Ah, jangan2 ilmu ini memang tidak untuk dipergunakan untuk berkurang ajar!” wiro tertawa sendiri. ”aku harus segera menuju puncak bukit sebelah timur , sebelum pergi pedataran pasir antara dua ukit karang aku bersihkan dulu!”

”braaakkk!”

Wiro hantam batu disampingnya denganpukulan bertenaga dalam tinggi. Batu karang hancur menjadi sembilan keping. Dia memilih lima keping yang besar2 lalu bersiap melemparkan batu itu satu persatu kearah pedataran dimana tersemmbunyi lima bola maut yang bisa meledak! Tapi gerakan sang pendekar tertahan ketika dia melihat tiba2 ada yang datang dari utara, berlari secepat angin!

”eh binatang atau setan yang datang ini!” ujar wiro.

-------------------------000000000000000--------------

EMPAT

SEORANG lelaki bertubuh gemuk luar biasa, berkopiah hitam kupluk, mengenakan baju terbalik dan kesempitan muncul dari arah utara. Melihat kepada bobotnya yang begitu besar sulit dipercaya dia mampu berlari laksana angin. Apalagi sambil berlari dia menjunjung sebuah keranjang rotan raksasa. Di dalarn keranjang itu, bergelung di atas tumpukan jerami kering kelihatan sosok manusia gendut, lebih gendut dari lelaki yang menjunjungnya. Dari suara mengorok yang keluar dari mulutnya jelas si gemuk ini tengah teriidur nyenyak. Tetapi dibilang tidur mengapa ada sebuah pipa panjang yang menyala dan menebar bau tembakau mencantel di sela bibirnya?l

Hebatnya lagi, si gemuk yang menjunjung keranjang berisi manusia raksasa itu berlari sambil tangan kirinya mernegang kipas kertas yang tiada henti-hentinya dikipaskan pada wajahnya yang selalu keringatanl

"Bujang Gila Tapak Sakti!" seru Wiro. Walau dia gembira tapi tiba-tiba dia menjadi merinding. Si gemuk yang dipanggilnya dengan sebutan Bujang Gila Tapak Sakti itu ternyata berlari memasuki pedataran pasir berbatu-batu yang diapit oleh dua bukit karang. Padahal lima bahan peledak telah ditanamkan musuh di tempat itu! Jangankan si gendut berpeci kupluk itu, seekor tikus saja jika menginjak bola-bola maut yang ditimbun di bawah pasir pastilah akan meledakdan menghancurkan tubuhnya sampai berkeping-kepingl Apalagi si gendut ini mernbawa beban pula yaitu seorang manusia raksasa berbobot ratusan katil

Orang di dalam keranjang rotan besar itu bukan lainadalahsalah satu tokoh silat palinganehdirimba persilatan yang dikenal dengan julukan Si Raja Penidurl

"Bujang Gila Tapak Sakti!" seru Wiro dengan suara rnenggelegar karena dia kerahkan tenaga dalamnya.

"Berhenti! Tahan larimu! Jangan melewati pedataran pasir!"

Orang yang diteriaki menoleh sekilas pada Wiro.

Dia lambaikan kipasnya tapi terus saja berlari kencang. "Kerbau tolol itu apa dia tuli tidak mendengar teriakanku?! Celakal Bagaimana aku harus mencegahnya!"

Wiro masih berpikir untuk rnenyelamatkan orang dari bahaya bola-bola maut yang ditanam musuh justru saat itu si gendut Bujang Gila Tapak Sakti sudah jauh memasuki pedataran di antara dua bukit! - Murid Sinto Gendeng terbelalak. Ternyata tidak satu pun bola maut ilu yang meledak walau ada dua dari lima bola yang sempat terpijak kaki si gendut!

"Gila! Luar biasa! llmu meringankan tubuhnya hebat luar biasal Bagaimana dia bisa meredam beratnya tubuh Si Raja Penidur yang ada di dalam keranjang besar?!" Selagi Wiro garuk-garuk kepala Bujang Gila Tapak Sakti dan Si Raja Penidur sudah berada di puncak bukit batu karang sebelah timur.

Kemunculan Bujang Gila Tapak Sakti yang juga adalah kemenakan Dewa Ketawa disambut dengan penuh rasa kagum oleh semua orang yang ada di situ. Dewa Ketawa tertawa mengekeh. Kakek Segala Tahu kerontangkan kaleng

rombengnya. Sambil menunjuk-nunjuk ke arah Si Raja Penidur dan Dewa Ketawa yang bertubuh sama-sama gendut

Tua Gila berseru. "Sekarang ada tiga gajah bengkak di tempat ini! Uhhhh! Anak tololl Apa perlunya kau bawa-bawa gajah ngorok itu ke sini. Kau hanya membuat sempit tempat orang bernafas saja!"

Bujang Gila menyeringai. Dia berkipas-kipas beberapa kali lalu goyangkan kepalanya. Keranjang rotan besar di atas kepalanya bergeser ke samping, perlahan-lahan melayang turun ke bawah. Raja Penidur sendiri seperti tidak terganggu terus saja tidur mendengkurl

Kalau kedatangan Bujang Gila Tapak Sakti dan Si Raja Penidur disambut dengan raga kagum serta gem bira di bukiff timur, maka di bukiff sebelah barat justru ha1 itu membuat para tokoh golongan hitam menjadi gegw dan tegang. Pangeran Matahari yang tahu gehgat tidak baik cepat berkata memberi semangat.

"Hanya dua kerbau tak berguna! Tidak ada yang harus ditakutkanl Kiab Wasiat lblis ada di tanganku!

Jangankan dua makhluk bengkak itul Semua mereka bisa kubuat mampus!"

Habis berkata begitu Pangeran Matahari segera mendekati Makhluk Pembawa Bala dan berbisik.

"Kau lihat sendiri. Lima bola maut yang kau tanam di pedataran sana tidak satu pun yang meledak ketika dilewati si gendut keparat itul Aku tidak ingin ada yang tidak beresl Lekas kau pergi ke tempat pengendali. Langsung hidupkan alat pengendalil Aku dan yang lain-lainnya akan menuruni bukit sejauh mungkin. Berjaga-jaga agar kalau bukit di sana meletus tidak ada yang bisa lolos!"

Ketika semua orang di puncak bukit karang sebelah barat bergerak menuju kaki bukit dan berhenti di tepi pedataran pasir lblis Pemabuk satusatunya yang masih tetap berada di puncak bukit. Pangeran Matahari berpaling. Melihat tokoh gemuk pendek itu masih berada di atas bukit dia berteriak agar lblis Pemabuk segera turun.

Mendengar dirinya dipanggil sambil terhuyunghuyung lblis Pemabuk goyang-goyangkan tangannya lalu berteriak.

"Aku memilih tetap di atas sini saja! Kecuali ada yang mau membantu menurunkan lima gentong tuak ini ke bawah sana!"

Rahang Pangeran Matahari menggembung. Di sebelahnya, gurunya Si Muka Bangkai berbislk. "Jangan perdulikan dial Nanti akan kuhancurkan lima gentong itu. Kalau sudah tidak ada lagi tuak di atas masakan dia mau bertahan di sana!"

"Aku kawatir kemunculannya di sini bukan membantu kita tapi membuat kekacauan saja!" jawab Pangeran Matahari.

"Kita lihat saja. Kalau dia nanti masih banyak cingcong biartubuhnya kubuat murakl" kata Si Muka Bangkai.

Melihat gerakan orang-orang di bukit sebelah barat, orang-orang di bukit sebelah timur tidak tinggal

diam.

Mereka segera menuruni bukit untuk menyongsong kedatangan lawan den berhenti di tepi pedataran pasir tepat di seberang kelompok Pangeran Matahari! Dua kelompok para tokoh dunia persilatan golongan putih dan golongan hitam saling berhadap-hadapan dan hanya terpisah lima tombak satu sama lainnya! Sementara itu di langit matahari merayap mendekati titik tertingginya.

Pangeran Matahari memandang berkeliling. Dalam hati dia menggeram. "Makhluk Pembawa Bala keparat! Apa yang dilakubnnya? Mengapa peralatan rahasia masih belum bekerja! Mengapa masih belum terjadi ledakan! Padahal orang-orang di bukit karang sebelah barat telah mulai turunl Jahanam betul si Makhluk Pembaw Bala itul Kelak akan aku tambahkan tusukan kayu di batok kepalanyal"

Baru saja sang Pangeran memaki begitu tibatiba ledakan dahsyat mendera kawasan teluk lima kali berturut-turut!

Dua kelompok para tokoh di kaki bukit barat dan timur menjadi terkejut besar.

"Jahanaml Apakah bumi sudah kiarnat?l" Seseorang terdengar berleriak. Pasir dan hancuran batu-batu beterbangan ke udara membuat pemandangan menjadi gelap. Tanah bergoncang hebat. Dua bukii bergetar seperti hendak roboh. Air laut menggelombang membentuk ombak besar y3ng kemudian menghempas di teluk. Di kaki bukit sebelah barat terdengar raungan meratap Dewa Sedih. Sebaliknya di kaki bukit sebelah timur Dewa Ketawa tertawa keras ditimpali suara kerontangan kaleng!

"Tiarap! Cari perlindungan!" terdengar ada yang berteriak.

Ketika pasir dan bebatuan runtuh ke tanah dan pemandangan menjadi terang kembali kelihatanlah satu pemandangan yang mendebarkan. Di jalan masuk menuju ke teluk, di ujung dua kaki bukit, tarnpak lima lobang raksasa menguak tanah!

Para tokoh yang tadi berlindung di balik batubatu besar di kaki bukit dan ada yang bertiarap perlahan-lahan keluar unjukkan diri. Ada yang terdengar memaki sambil bersihkan pakaian dan rambut mereka yang terkena hamburan pasir akibat lec'nkan. Muka mereka yang tadi pucat pasi kini bcrdarah kembali.

"Setan edan! Apa yang terjadi! Habis kotw pakaian pufihku! Untung dandananku tidak rusakl" Salah se owng dari dua sosok bwselubung b i n putih memaki. Lalu di halik kerudung kain putihnya dia mengeluarkan alat-alat rias dan merias vmjahnya kembali!

"Aku yokin! Ada jahanarn rnenanam alat peledak di tempat ini!" teriak seseorang. "Pasti ifu pekerjaaan busuk si licik keji Pangeran Mataharil" rnenyahuti seorang lainnya.

Di kaki bukit sebelah barat rahang Pangeran Matahari menggembung. Pelipisnya bergerak-gerak tanda dia tengah marah besar. Dia berpaling ke bukit di atasnya. "Jahanam! Apa yang dikerjakan makhluk keparat itu! Mengapa yang meledak justru bola-bola maut di tempat lain! Mengapa yang di bukit tirnur tidak meledak! Pisau dan panah beracun mengapa

belum bekerja! Makhluk Pembawa Balal Di mana kau?! Keparat tolol!" Pangeran Matahari berpaling pada Elang Setan lalu berkata. "Lekas kau pergi menyelidik ke tempat pengendalian alat rahasial

Kalau Makhluk Pembawa Bala berkhianat segera saja kau habisi!"

Mendengar perintah itu dan merasa mendapat kepercayaan Elang Setan segera berkelebat. Dari kaki bukit sebelah timur tiba-tiba ada yang berseru. "lblis Pemabuk! Tidak sangka kau rupanya sudah jadi kaki tangan orang-orang jahat!"

Di atas bukit barat lblis Pemabuk bantingkan kendi berisi tuak yang sedang diteguknya hingga pecah berkeping-keping. Dengan tubuh menghuyung dia maju satu langkah. "Setan alas dari mana yang berani bicara kurang ajar padaku!"

"Aku sahabat lamamu Dewa Tuak!" jawab orang di kaki bukit timur

. "Tapi sekarang kita tidak bersahabat lagi! Kau memilih berkumpul dengan orangorang sesatl Aku mana mau meniru perbuatanmu! Najis!" Dewa Tuak lalu angkat tabung bambunya ke bibir dan meneguk tuak murni itu dengan lahap.

"Dewa Tuak! Kau tidak lebih baik dari dirikul Kalaupun aku berada di tempatmu, apa yang bisa kau berikan? Di sini aku bisa berpesta dengan lima geniong tuak sedap!"

"Dasar tolol!" teriak Dewa Tuak.

"Jahanam! Kau berani memakiku!" Dari atas bukit lblis Pemabuk tanggalkan dua kendi yang terikat di pinggangnya. Dua kendi ini lalu dilemparkannya ke bawah ke arah Dewa Tuak. Lemparan ini bukan lemparan sembarangan karena disertai tenaga dalam tinggi. Dua kendi itu sanggup memecahkan kepala serta menjebol tubuh Dewa Tuak. Belum bgi tuak yang menyembur keluar dari dalamnya yang dapat menembus daging dan tulang manusia!

"Ha ... ha! Apakah kegegeran hari sepuluh bulan sepuluh sudah dimulai di Pangandaran ini?!"seru Dewa Tuak.

Tua Gila dan Dewa Ketawa tertawa gelak-gelak Dew Sedih kembsli terdengar meratap. Dewa Tuak lrmparkan tabung bambunya ke udara menyambut datangnya serangan dua kendi. Bumbung bambu dan dua kendi dari tanah bertemu di udara.

"Traakkk .... Traakkk!"

Tuak kayangan di dalam bumbung bambu dan tuak keras di dalam dua kendi bermuncratan kenoantero tempat. Bumbung bambu patah dua sedang tlua kendi tanah hancur berantakan. Di atas bukit lblis Pemabuk terhuyung-huyung. Kalau dia tidak lvkas berpegangan pada gentong besar di dekatnya ltiscaya dia akan jatuh terjengkang. Di lain pihak, di knki bukit Dewa Tuak usap-usap dadanya yang rn~ndenyut sakit. Orang tua ini terbatuk-batuk bebrrapa kali dan cepat atur jalan darah serta tenaga dnlamnya. Rupanya walau bentrokan tabung bambu dan dua kendi tanah terjadi di udara namun tenaga dalam ke dua orang tokoh silat itu saling memukul dengan hebatnyal

"Gusti Allah! Hancur bumbung tuakkul" Teriak dewa Tuak sambil memandang ke udara. "Tuakku lllmpah semua! Jahanam kau lblis Pemabuk!"

Orang tua berpakaian selempang kain biru itu melompat satu tombak. Mulutnya dibuka lebar-lebar.

Kini terjadilah satu pemandangan yang sulit dipercaya. Tuak kayangan yang berhamburan dari burmbungnya yang patah laksana tersedot mengalir masuk ke dalam mulut Dewa Tuak. Walau banyak ynng terbuang tapi sebagian besar masih sempat. masuk ke dalam tenggorokannya.

"Ah, untung masih ada yang bisa kutenggak! Sialan kau lblis Pemabukl"

Perlahan-lahan Dew Tuak turun ke tanah.

"Dewa Tuak! Kasihan kau kehilangan satu tabung!"

Di atas bukit sebelah barat lbllis pemabuk berseru lalu tertawa gelak-gelak.

"Jangan khawatir, aku punya lima gentong tuak keras. Aku akan hadiahkan satu gentong padamu! Ha ... ha ... ha!"

"Terima kasihl Siapa suka minuman yang sudah dicampur dengan air kencing!" teriak Dew Tuak lalu tertawa mengekeh diikuti oleh semua orang yang ada di kaki bukit sebelah tirnur itu sementara Si Raja Penidur masih enak-enakan ngorok.

"Jahanaml Apa maksudmu!" teriak lblis Pemabuk dengan mata melotot.

"Ha ... ha ... ha! Dasar orang tolol! Kerjamu mabuk saja hlngga tidak tahu orang sudah mengerjaimu!"

"Jahanaml Kalau kau tidak segera menjelaskan aku hancurkan tabungmu yang satunyal"

"Masih saja tololl" seru Dewa Tuak. "Tuak keras dalam lima gentong yang kau minum itu sebelumnya sudah dikencingi Pangeran Matahari dan gurunya Si Muka Bangkai! Ha ... ha ... hal"

Berubahlah tampang lblis Pemabuk. Dia rnemandang ke arah Pangeran Matahari dan Si Muka Bangkai.

Dua orang ini segera berteriak berbarengan.

"Dustal"

Tapi lblis Pemabuk sudah termakan ucapan Dewa Tuak

"Kalau kau rnasih mau bersahabat dan inginkan tuak yang harum sedap, aku rnasih ada satu bumbung penuh!" teriak Dewa Tuak pula.

"Dewa Tuakl Siapa bilang aku memutuskan pernahabatan denganmul" teriak lblis Pemabuk. Lalu dla menyambar ke kanan. Ketika dia melompat turun dari atas buki semua orang yang ada di tempat itu menjadi terkesiap kagum. lblis Pemabuk melayang he bawah bukil sambil memanggul salah satu dari llmo gentong besar berisi tuak keras yang beratnya ratusan kati.

Dari atas lblis Pemabuk lalu lemparkan gentong itu ke arah Si Muka Bangkail

"Pengkhianat keparatl" teriak Si Muka Bangkai marah sekali.

Enam larik sinar, dua hiam, dua kuning dan dua rnerah berkiblat di udam. ltulah dua pukulan sakti "gerhana Matahari" yang dilepas oleh Pangeran Mataliari dan Si Muka Bangkai ke

arah lblis Pemabuk. Yang diserang cepat menyingkir. Gentong yang diiemparkannya hancur berantakan di udara akibat pukulan sakti yang dilepaskan Si Muka Bangkai.

Celakanya tuak yang ada dalam gentong itu jatuh mengguyur Si Muka Bangkai mulai dari kepala sampai ke kaki!

Dew Ketawa gelak terkekeh. Bujang Gila Tapak Sakti terpingkal-pingkal sambil berkipas-kipas sedang Dewa Sedih keluarkan pekik keras lalu menangis. Dari arah kaki bukit sebelah timur tiba-tiba memancar satu cahaya putih rnenyilaukan, langsung menahan sinar sakti pukulan Pangeran Matahari. Di udara kelihatan seperti ada bunga api mencuat ke lnngit disertai letusan keras.

Pangeran Mataheri tersurut dua langkah. Parasnya berubah. Dia berpaling ke kaki bukit sebelah Iimur. Di situ dilihatnya Ratu Duyung perlahan-lahan lurunkan tangannya yang memegang cermin bulat.

Cahaya putih menyilaukan tadi ternyata keluar dari cermin di tangan sang Ratu untuk menolong lblis Pemabuk dari keroyokanl

"Dewa Tuak tidak berani menyerangku. Ratu Duyung hanya melakukan tindakan bertahanl Berarti mereka sudah tahu kelemahan Kitab Wasiat Iblis!" Pangeran Matahari merasakan dadanya berdebar.

"Aku harus mencari aka1 agar semua orang itu menyerangku! Akan kuamblaskan nyawa mereka satu persatu!'

Baru saja Pangeran Matahari berkata dalam hati tiba-tiba terdengar suara kaleng berkyontangan, disusul suara nyanyian Kakek Segala Tahu.

"lngat kata sahabat. Yang hitam jangan diserang! Alihkan perhatian dan mengambil sikap bertahanl ltulah jalan kehidupanl lngat kata sahabat. Yang hitam jangan diserang!"

Pangeran Matahari mendengus. Di sampingnya dalam keadaan basah kuyup Si Muka Bangkai berbisik. "Muridku mereka sudah tahu kelemahan kitab saktimu itu. Kau harus berhati-hati, sku akan memancing agar mereka menyerangmul"

Pangeran Matahari tidak menjawab. Dia lagi-lagi berpaling ke atas bukit dengan penuh geram. "Makhluk Pembawa Bala jahanam! Elang Setanl Apa kau tidak menjalankan tugas yang aku perintahkan?lH

Tiba-tiba dari atas puncak bukii karang sebelah barat itu satu sosok tubuh tampak mencelat di udara. Semua orang dongakkan kepala melihat apa yang terjadi!

-----------------000000000000------------------

LI MA

SOSOK tubuh yang melayang dari atas bukii itu jatuh terkapar di depan Pangeran Matahari. Meski keadaannya tak bisa dikenali lagi tapi sang Pangeran maupun Tiga Bayangan Setan tahu betul itu adalah sosok tubuh Elang Setanl

Tiga Bayangan Setan berterlak keras dan pukulpukul dadanya sendiri melihat kematian saudara angkat darahnya itu. Tenggorokan Panqeran Matahari naik tumn. Dia memandang ke puncak bukit di atasnya. Walau tidak tampak siapa pun di atas sana namun dia tahu musuh telah berhasil menyusup ke bukii tempat dia dan para tokoh silat golongan hitam berada. Dia belum melihat siapa adanya orangnya namun menaruh syakwasangka orang itu bukan lain musuh bebuyutannya yaitu Pendekar 212 Wiro Sablengl

Dalam keadaan marah dan penasaran oleh kematian Elang Setan Pangeran Matahari merasa terganggu oleh ratap tangis Dewa Sedih yang duduk di atas gundukan batu beberapa lanakah di samping kirinya.

"Tua bangka jahanam! Hentikan tangismu atau kurobek mulutmu!" bentak sang Pangeran.

Yang dibentak tergagau sebentar. Sepasang mata Dewa Sedih sekilas menyorotkan sinar aneh walau air mukanya tetap menunjukkan kesedihan.

"Ada orang mampus mengenaskan! Aku dibentak! Aku sedih! Aku menangis ...!" Lalu terdengar raung Dewa Sedih keras sekali. Sambil menangis dia berdiri dan melangkah tertunduk-tunduk. Tangan kirinya dipergunakan untuk mengusut ke dua matanya.

"Hail Kau mau ke mana?l" teriak Pangeran Matahari ketika dilihatnya kakek itu melangkah menuruni bukit ke arah timur.

Dewa Sedih tidak perdulikan bentakan Pangeran Matahari. Dia melangkah terus sambil keluarkan ratapan.

"Aku dibentak dimarahi! Apakah aku anak kecil ingusan yang telah berbuat salah! Engg ... huk ...huk ... hukl Aku bukan budakbukan pembantu bukan pelayan! Jika orang marah padaku berarti tidak suka padaku! Kalau orang tidak suka padaku lebih baik aku pergi saja. Engg ... hik ... hik ... hikl Masih banyak tempat lain untuk menangis. Enggg ...."

Ketika Dewa Sedih hampir mencapai kaki bukit karang Si Muka Bangkai tak dapat menahan kekhawatirannya.

"Muridku, agaknya tua bangka itu hendak melintasi pedataran pasir, siap menyeberang ke pihak lawan!"

"Kalau sudah tahu lekas lakukan sesuatul" jawab Pangeran Matahari dengan nada jengkel dan sikap angkuh.

Sang guru segera berkelebat menuruni bukiI.

"Dewa Sedihl Tunggul" seru Si Muka Bangkai alias Si Muka Mayat. Dua kali melompat saja dia sampai di kaki bukii dan cepat menghadang langkah Dewa Sedih.

Melihat ada orang yang menghalangi tangis Dewa Sedih semakin keras. Tangan kirinya dikibaskan. Walau gerakan tangan itu acuh tak acuh saja tapi dari deru angin yang keluar Si Muka Bangkai maklum kalau kibasan tangan itu bukan lain adalah satu serangan dahsyat. Buktinya ketika dia coba menangkis dengan membalas membelintangkan tangan kanannya di depan wajahnya, tangan itu tergetar keras dan tubuhnya terjajar satu langkah.

Meski kini dia menjadi mangkel melihat sikap Dewa Sedih namun Si Muka Bangkai tak mau mengambil sikap memaksa. Dia berusaha membujuk malah sambil ikut-ikutan menangis.

"Tua bangka bungkuk bermuka pucat! Hik ...hlk ... hilt! Tangismu hanya pura-pura! Hik ... hik ... hik!

Mcnyingkir dari hadapanku! Jangan menyesal kalau hedua matamu aku kuras keluar!"

Saat itu Dewa Sedih sudah sampai di kaki bukit dan siap menyeberangi pedataran pasir berbatu-batu yang memisahkan bukit di sebelah barat dengan zebelah timur sejarak lima tombak. Si Muka Bangkai jadi kehabisan akal.

"Dibujuk tidak mau! Rupanya minta mati!" Si Muka Bangkai kertakkan rahang. Kakek bungkuk ini memutar tubuhnya seperti hendak berbalik ke tempatnya semula. Namun tiba-tiba tangan kanannya dihantamkan. Sinar merah, kuning dan hitam berkiblat menghampar hawa sangat panas. Udara seperli redup beberapa saat. lnilah pukulan maut

"Gerhana Matahari" yang dilancarkan dengan tenaga dalam penuh dan benar-benar merupakan serang mematikan karena dilancarkan dari belakang!

"Jahanam pengecut! Membokong dari belakangl"

Dari bukit sebelah barat terdengar orang berteriak memaki. Sebaliknya Dewa Sedih yang diserang secara pengecut itu tenang-tenang saja. Dia terus saja melangkah terbungkuk-bungkuk menyeberangi pedataran pasir sambil menangis sesenggukan. Saat itulah dari bukit sebelah timur menggema suara kerontangan kaleng. Lalu menyusul deru dua gelombang angin yang sangat dahsyat. Deru perlama keluar dari kipas kertas yang dikebutkan Bujang Gila Tapak Sakti. Yang satu lagi melesat dari hantaman tangan Dewa Ketawa yang melancarkan serangan untuk menyelamatkan kakaknya.

Pasir di pedataran beterbangan sampai setinggi dua tombak. Dewa Sedih tampak terhuyung-huyung dalam jepitan tiga kekuatan tenaga dalam dahsyat. Lalu terdengar dua letupan keras yang menggoncang kawasan itu. Si Muka Bangkai jatuh terjengkang di tanah.Mukanya yang pucat bertambah putih. Dadanya mendenyut sakit. Cepat-cepat kakek bungkuk ini bangkit berdiri dan menyelinap ke balik batu karang di kaki bukit.

Di bukit sebelah barat Dewa Ketawa lenyap. Orang tua bertubuh gemuk ini terhuyung-huyung lalu tersandar ke samping batu di belakangnya. Setelah mengusap wajahnya berulang kali dia lalu kembali tertawa. Tak jauh di sebelahnya

Bujang Gila Tapak Sakti periksa kipas kertasnya. Salah satu ujung kipas tampak robek sedikit. Si gendut ini karuan saia jadi mengomel panjang pendek.

Beberapa belas langkah sebelum Dewa Sedih mencapai kaki bukit sebelah timur, adiknya Dewa Ketawa melompat menyambuti kedatangannya. Sambil membimbing tangan si kakek Dewa Ketawa tertawa mengekeh lalu berkata. "Dari dulu aku sudah I)llang! Kau boleh saja menangis sesukamu.

Tapi otak musti jalan. Dipergunakan dengan baik. Tempntmu di sini di antara para sahabat. Bukan di sana!
IIn ... ha.. . hal"

"Hik ... hik! Aku mengaku salah! Aku memang kolirul Sudah jangan mentertawai aku terusl" kata Oowa Sedih. Lalu "bluk!" Satu sosok melayang di ntns kepalanya. Tahu-tahu lblis Pemabuk sudah tegak di hadapan kakak adik aneh itu.
"Nah ini satu lagi orang sesat yang sadar diri!"

Yang berseru adalah Dewa Tuak. Dia langsung saja melompat menyambut kedatangan lblis Pemabuk. dan orang ini saling rangkul. Tapi tangan masingmasing saling bekerja. Dewa Tuak membetot lepas dua kendi tuak yang tergantung di pinggang lblis pemabuk sedang lblis Pemabuk menarik bumbung bambu dari bahu Dewa Tuak. Kedua orang tua ini lalu meneguk minuman keras itu sambil tertawa tawa.

Di samping kiri Kakek Segala Tahu kerontangkan kaleng rombengnya sementara Bujang Gila tapak Sakti tegak berkipas-kipas sambil tertawatawa sedang Si Raja Penidur masih terus ngorok di dalam keranjang rotan besar.

Setelah puas meneguk tuak murni yang dinamakan tuak kayangan milik Dewa Tuak, lblis Pemabuk melambaikan tangan ke arah Ratu Duyung Ialu menjura seraya berkata. "Terima kasih tadi kau telah menyelamatkan diriku dengan cermin sakti dari serangan manusla-manusia sesat itul"

Ratu Duyung membalas dengan senyuman manis. Di kaki bukit sebelah barat Pangeran Matahari marah besar."Kurang ajar! Mengapa urusan bisa jadi kapiran seperti inil" Dia kembali memutar kepala, memandang ke puncak bukit di atasnya. Kita kembali dulu pada apa yang terjadi beberapa saat sebelumnya.

Setelah meledakkan lima alat peledak yang ditanam di pedataran pasir di antara dua bukit batu karang, Pendekar 212 menyelinap ke bukit sebelah barat. Dengan ilmu "Menembus Pandang" dia berhasil mengetahui di mana letak pusat kendali alat alat peledak dan segala macam senjata rahasia yang disembunyikan. Ketika dia sedang sibuk merusak alat pengendali yang bisa membunuh para tokoll silat golongan putih itu tiba-tiba dia melihat bayangan sosok seseorang jatuh di atas batu karang di sampingnya, menyusul menyambarnya bau busuk yang tak asing lagi baginya.

Murid Sinto Gendeng cepat berbalik.Justru saat itu satu tendangan berdesing ke arah keplanya. Demikian cepat dan tiba-tibanya serangan itu walau dia sempat menjatuhkan diri

menyelamatkan kepala namun tendangan masih sempat menyambar dadanya!
"Bukkk!"

Pendekar 212 Wiro Sableng terlempar dua tombak. Di hadapannya Makhluk Pembawa Bala menyeringai. Selagi Wiro terkapar menahan sakit Makhluk Pembawa Bala cepat melompat ke tempat peralatan pengendali. Dia hanya membutuhkan waktu singkat untuk membetulkan kawat-kawat pengendali yang telah diputus Wiro. Namun sebelum hal itu sempat dilakukannya dari samping Wiro datang menghantam. Perkelahian seru segera terjadi. Bagaimanapun hebatnya Makhluk Pembawa

Bala namun tanpa memiliki sebuah tangan pun,Setelah bertahan selama dua jurus dia tak sanggup Lagi menghadapi lawan. Mukanya yang memang sudah hancur menjadi tambah remuk dibuat bulan bulanan tinju kiri kanan Pendekar 212. Setelah merasa cukup membuat babak belur manusia jahat yang telah beberapa kali hampir berhasil membunuhnya, Wiro cekal kayu yang menancap di batok kepala Makhluk Pembawa Bala. Begitu kayu dipuntir kuat-kuat "kraak Tak ampun lagi tanggallah leher Makhluk Pembawa Bala dari persendiannya! Darah busuk mengucur mengerikan juga menjijikkan Seperti yang dikatakan Dewa Sedlh ternyata Benar makhluk Pembawa Bala adalah orang pertama yeng menjadi korban di hari sepuluh bulan sepuluh di Pangandaran itu!

Wiro yang menyadari bahwa dia harus bergerak cepat segera tinggalkan tempat itu sambil mencekal kayu di mana tertancap kepala Makhluk Pembawa bala. Namun sebelum dia sempat melangkah pergi tiba-tiba Elang Setan muncul.

"Manusia jahanam! Kalau hari ini aku tidak bisa membunuhmu lebih baik aku yang bunuh diri!" kertak Elang Setan. Wiro menyeringai. Dia angkat kepala Makhluk pembawa Bala ke atas. "Kau rupanya ingin punya nasib seperti kambratmu inil" Wlro campakkan kepala Makhluk Pembawa Bala ke tanah. Saat itu Elang setan telah menyerangnya. Sepuluh sinar hitam dan sinar merah menyambar ke arah Wiro ketika orang ini menggempurnya dengan serangan sepuluh jari tangan berbentuk cakar. Pendekar 212 yang sudah

sejak lama mendendam terhadap manusia yang tehh mencuri dua senjata mudikanya itu kali ini tak mau memberi ampun dan bertindak cepat. "Saat bagiku menguji kehebatan ilmu pukulan Harimau Dewa," pikir Wiro. Dia segera tiup tangan kanannya. Saat itu juga di telapak tangan Wiro muncul gambar kepala harimau putih bermata hijau. Elang Setan menggembor marah ketika serangan pertamanya gagal. Didahului teriakan keras dia lancarkan jurus ke dua. Cakar tangan kiri menyambar ke leher untuk merobek sedang cakar tangan kanan menghunjam ke dada kiri guna menjebol jantung lawan!

Namun tinju kanan Pendekar 212 yang melesat di antara dua lengan lawan lebih dulu mendaratkan pukulan "Harimau Dewa" di kening Elang Setan. Orang ini meraung keras. Tubuhnya terlontar sejauh tiga tombak. Kepalanya hancur mengerikan. Lalu terjadilah satu ha1 mengerikan. Seolah hancurnya benda yang terbuat dari kaca, begitu kepalanya hancur, kehancuran ini merarnbat ke sekujur tubuhnya sarnpai ke kakil Murid Sinto Gendeng sampai merinding sendiri melihat hebat dan ganasnya pukulan "Harimau Dewa" yang dimilikinya itu. Mayat Elang Setan yang hancur itulah yang kemudian dilemparkan Wiro dari atas bukt hingga menggegerkan Pangeran Matahari dan pengikut-pengikutnya serta membuat marah besar Tiga Bayangan Setan, saudara angkat darah Elang Setan!

--------------------------00000000000000000----------------

ENAM

M ATAHARI bersinar terik, menyilaukan mata Pangeran Matahari. Dia terpaksa melindungi ke dua matanya dengan telapak tangan kiri. Ilnngan begitu baru dia bisa melihat ke puncak bukk Ivlblh jelas. Saat itulah dari atas buki karang terrlnnqar seseorang berteriak.

"Pangeran Matahari! Apa kau mencari kaki ta- Nganmu yang satu ini?!"Orang yang tegak di puncak Bukit itu berseru. Di tangan kirinya dia memegang sebatang kayu yang ditancapi kepala manusia. Itu adalah kepala Makhluk Pembawa Bala

"Pendekar 212 jahanam!" rutuk Pangeran Matahari. Dl atas bukit Wiro Sableng gerakkan tangan klrlnya. Kepala Makhluk Pembawa Bala dilemparkannya ke bawah. Kepala itu menggelundung beberapa saat sebelum akhirnya terbanting dua langkah di hadapan Pangeran Matahari! Hancur mengerikanl

"Tiga Bayangan Setanl Aku tugaskan padamu Untuk membunuh Pendekar 2121" Pangeran Matahari Berikan perintah pada Tiga Bayangan Setan. Lalu dia Memberi isyarat pada gurunya sambil mencabut Kapak Maut Naga Geni 212 dari pinggangnya. Di Tangan kanan dia memegang sebuah benda hitam Yang ternyata adalah batu sakti pasangan Kapak naga Geni 212.

Pada waktu Tiga Bayangan Setan bergerak meNuju puncak bukit pada saat itu pula Pendekar 212 Wiro Sableng melesat ke udara. Tubuhnya laksana Bola melenting beberapa kali hingga akhirnya dia sampai di kaki bukit sebelah timur, bergabung dengan para tokoh silat golongan putih.

"Jahanaml Kau kira kau bisa lari ke mana?l"

kertak Tiga Bayangan Setan yang kecele sampai di puncak bukit sebelah barat. Dia segera memutar tubuh dan melompat mengejar.

Sementara itu di bagian lain dari kaki bukit sebelah barat telah berlangsung satu kegegeran. Dewi Payung Tujuh yang sejak tadi mengintai kesempatan tiba-tiba menyergap ke arah Bidadari Angin Timur sambil membentak.

"Gadis liarl Kau telah memfitnah diriku sebagai pembunuh Raja Obatl Aku akan mengampuni selembar nyawamu jika kau mau menyerahkan kepadaku Kitab Putih Wasiat Dewa yang kau curi dari Pendekar 212 saat ini jugal"

Kejut Bidadari Angin Timur bukan alang kepalang. "Jahanaml Jadi kau ular dalam selimut rupanyal Semula mengatakan ingin membantu Pangeran Mataharil Ternyata kau sengaja mencari mampusl Berani membuat perkara di sarang macanl"

Bidadari Angin Timur langsung menerpa ke arah Dewi Payung Tujuh alias Puti Andini. Dua tangannya dipukulkan ke depan. Dua larik sinar biru menderu. Inilah pukulan sakti yang disebut "Pedang Kilat BiruUl

Puti Andini tidak tinggal diam. Tangannya kiri kanan digerakkan. Enam payung melesat dan berkembang berputar

dengan suara deras membentengi tubuhnya. Payung ke enam yang berwarna hitam berputar laksana titiran dalam genggamannya. Ujungnya yang runcing ditusukkan ke perut Bidadari Angin Timur.

"braakkkk. .. reetttt!"
Satu payung patah di bagian gagangnya, satu Lagi robek besar. Dewi Payung Tujuh berteriak keras. Tubuhnya llenyap dibalik gulungan sinar hitamberputar payung yang dipegangnya. Empat buah Payung lagi tiba-tiba melesat menggempur kedepan. Sesaat Bidadari Angin Timur menjadi dibuat kela- Bakan. Dia berseru. "DelapanTokoh Kembar! Janqan Diam saja! Lekas bantu aku! Apa kalian tidak melihat rejeki besar didepan mata?!'

Ddelapan lelaki berjubah merah bermuka sama dan berkepala botak warna kuning yang sejak tadi hanya tegak -tegak saja melihat apa yang terjadi seolah –olah baru sadar. Delapan pasang mata memenatap kearah Puti Andini seolah menelanjangi gadis dari tanah seberang ini. Tiba-tiba mereka keluarkan suara aneh dari mulut masing-masing. Mereka men- dongak ke langit sambil usap-usap kepala masing- masing. Lalu ketika serentak mereka meniup ke atas, langit laksana dilanda topan prahara. Kaki bukit bergetar dan pasir beterbangan. Puti Andini sesaat jadi tertegun. Walau tadi dia
Berhasil mendesak Bidadari Angin Timur namUn Akan membutuhkan waktu lama baginya untukdapat Mengalahkan gadis yang mempunyai gerakan cepat Serta pukulan sakti mematikan itu. Kini lawan dibantu Pula oleh delapan manusia aneh berjubah merah, Berkepala botak dan memiliki muka sama semua!

Ketika empat dari Delapan Tokoh Kembar mulai Menyerbu puti Andini langsung menyambut dengan Serangan empat payung. Namun ketika empat Tokoh kembar lainnya mulai merangsak ke depan gadis ini serta merta terdesak hebat. Senjata Delapan Tokoh Kembar berupa tiupan-tiupan aneh menghantam terus menerus seolah badai melanda. Walau Puti Andini sempat merobekdada pakaianTokoh Kembar nomor 3 dan melukai pinggul Tokoh Kembar nomor 7 namun dia harus mengorbankan empat payungnya yang hancur dilanda angin dahsyat tiupan lawan!

Akhirnya dalam keadaan tak berdaya Puti Andini terpojok di celah antara dua batu karang. Tokoh Kembar nomor 4 tertawa mengekeh. Sambil usapusap kepala botaknya dia menyergap Puti Andini, langsung merangkul gadis ini. Dua kawannya segera memegangi tangan si gadis ketika Puti Andini berusaha melepaskan diri. Lalu due orang lagi mernegangi kakinya. Puti Andini kemudian digotong ke balik dinding karang di kaki bukit sebelah barat.
"lngatl Aku yang tua! Jadi aku yang mendapat giliran pertama!" terdengar si botak nomor 1 berkata setengah berteriak. Tujuh saudaranya walaupun mengomel tapi agaknya tak bisa berbuat apa-apa.
"Manusia-manusia keji terkutuk! Lepaskan diriku!"

Terdengar jeritan Puti Andini dari balik batu karang. Lalu terdengar suara seperti pakaian dirobek.

Di kaki bukit sebelah timur salah seorang berselubung kain putih berkata pada kawan di sebelahnya.
"Saatku untuk bergerak. Kau tunggu di sini. Awasi Dewa Tuak. Kalau dia pergi lekas beri tahu aku! Jangan coba merayunyal"
Sang teman tertawa di balik selubung kain yang menutupi wajahnya. "Hik ... hik! Siapa suka pemabuk sialan itu? Lekas bertindak sebelum gadis malang itu kehllangan kehormatannyal" Ketika temannya pergi orang ini cepat bergerak mendekati Dewa Tuak lalu mernbisikkan sesuatu.

Dewa Tuak yang tengah asyik berpesta tukar- Tukaran tuak dengan lblis Pemabuk terkejut besar. "Kau siapa?!" tanya Dewa Tuak dengan pandang menyelidik. Kalau saja matanya bisa menembus lpakaian aneh orang di hadapannya itu dia tidak akan negitu bingungnya.

,,Siapa aku tak usah kau perdulikan ... !'

"baik! Katakan di mana dia sekarang?”

Orang berselubung menunjuk ke pedataran pasir ”dia yang di sebelah depan. Lekas kau ikuti dia.

Aku punya firasat dia butuh pertolonganmu!" tanpa banyak bicara lagi Dewa Tuak serahkan tabung bambunya pada lblis Pemabuk lalu dia rnenghambur kearah pedataran pasir. sebelum berkelebat pergi orang yang berselubung menghampiri Ratu Duyung. "Izinkan aku rneminjam dua anak buahmu!" Walau tidak tahu apa sebenarnya yang hendak dilakukan orang itu Ratu duyung anggukkan kepala. Sesaat kemudian kelihatan tiga orang berlari melintasi pedataran pasir menuju kebukit sebelah barat. Di depan sekali adalah orang berselubung tadi. Di belakangnya menyusul dua anak buah Ratu Duyung yang mengenakan pakaian ketat.

Tak lama setelah temannya berlalu orang berselubung yang satunya diam-diam merasa khawatir. Delapan tokoh Kembar tidak bisa dianggap remeh. 'selain mereka berjumlah banyak, masing-masing memiliki tingkat kepandaian yang sangat tinggi.

Senjata utama mereka adalah tiupan aneh yang mampu membobol dinding karang, sanggup menghancurkan batu. Maka orang ini lantas mendekati Tua Gila. Dengan cepat dia menerangkan spa yang hendak dilakukan temannya dibantu oleh dua anak buah Ratu Duyung serta Dewa Tuak.
"Kalau temanmu itu sudah dibantu oleh tiga orang yang kau sebutkan, perlu apa dikhawatirkan?" ujar Tua Gila sambil tertawa mengekeh tapi sepasang rnatanya jelalatan seolah mau menyelidik siapa adanya nya di bal~kp akaian selubung kain putih itu.

"Puluhan tahun malang melintang dalam dunia persilatan rupanya otakmu rnasih belum waras-waras juga!" Orang berselubung kain putih keluarkan suara keras. "Kau tahu Delapan Tokoh Kembar bukan lawan yang bisa dibuat main!"

"Heh ... ! Kalau kau tahu rnereka tidak bisa dibuat main mengapa kau sendiri tidak membantu?!" tukas Tua Gila yang jadi naik darah karena didamprat kurang waras.

"Kalau kau tidak suka turun tangan dan datang ke sini hanya untuk berleha-leha, atau mungkin kau merasa jeri terhadap Delapan Tokoh Kembar, tidak jadi spa. Tapi aku nasihatkan padamu lebih baik kau pulang saja ke Pulau Andalas, cuci kaki. Jangan lupa cebok lalu tidur! Hik ... hik ... hikl"

Habis berkata dan mentertawai Tua Gila, orang berselubung kain putih kembali ke tempatnya semula. Panas hati Tua Gila bukan main. "Manusia keparat! Siapa dia adanya! Mengapa menyembunyikan muka dan tubuh di balik kain putih! Suaranya pun disertai tenaga dalam hingga sulit dikenali!"

Sambil menggulung ke dua lengan pakaian Putihnya Tua Gila melangkah ke hadapan orang berselubung.
"enak saja kau rnenuduh aku jeri. Ucapanmu Kelewat menghina! Kau akan saksikan bagaimana aku rnenangani Delapan Tokoh Kembar itu! Tapi ingat! Selesai urusan itu aku akan menelanjangimu hingga ketahuan siapa kau adanya! Jangan-jangan kau seorang musuh dalam selimut!"

Sepasang mata yang terlihat dari dua buah lobang Di kepala selubung kain tampak mernancarkan sinar Aneh Sesaat Tua Gila jadi tercekat. Lalu cepat-cepat Orang tua ini rnenyeberangi pedataran pasir, menyusul Rombongan yang telah dahulu ke sana.

------------------00000000000------------------

TUJUH

SAMBIL berlari orang yang di sebelah depan membuka kain putih panjang yang selama ini menutupi kepala dan tubuhnya. Begitu kain terbuka kelihatanlah wajah dan bentuk tubuhnya yang asli.

Astagal Ternyata dia adalah lblis Putih Ratu Pesolekl Sambil terus berlari si nenek tua ini merapal mantera tertentu hingga sesaat kemudian dirinya berubah menjadi seorang gadis csntik jelita, membuat dua orang anak buah Ratu Duyung terkesiap heran

"Jangan terpukau Kalian nanti bisa celakal lkutl apa yang aku lakukanl Jangan berani membantahl" Dua gadis anak buah Ratu Duyung mengiyakan. Ke tiga orang itu sampai di kaki bukit sebelah barat tepat pada saat Delapan Tokoh Kembar hendak melakukan kekejian atas diri Puti Andini yang saat itu nvaris mereka telanianqi. lblis Pulih Ratu Pesolek yang sudah berganti rupa menjadi seorang gadis cantik berseru lantang.

"Lelaki-lelaki jantan Delapan Tokoh Kembar! Apa sedapnya kalian menggagahi pernuda banci berbaiu merah itul Lebih baik bersenang-senang dengan kamil"

Habis berkata begilu lblls Putih Ratu Pesolek lalu singkapkan dada pakaiannya hingga sepasang payudaranya terlihat jelas oleh Delapan Tokoh Kembar. Mendengar teriakan lblis Putih Ratu Pesolek itu tentu saja DelapanTokoh Kembar yang sedang sibuk hendak melakukan kekejian terhadap Puti Andini menjadi terkejut. Mereka putar kepala memandang kearah lblis Putih Ratu Pesolek dan sama-sama ternganga terkesiap melihat apa yang dipertunjukkan. Mereka sepertinya tidak percaya kalau Puti Andini adalah pemuda banci. Namun memang jika mereka bandingkan dada Puti Andini yang agak rata biasa -biasa saia denqan dada lblis Putih Ratu Pesolek
yang begitu menggairahkan maka ucapannya tadi termakan iuqa oleh delapan lelaki berkepala kuning botak ini!.
Selagi Delapan Tokoh Kembar seolah-olah terhipnotis lblis Putih Ratu Pesolek memberi isyarat pada dua orang anak buah Ratu Duyung. "Lekaslah singkap dan perlihatkan isi dada kalian yang bagus itu?

Dua gadls cantik anak buah Ratu Duyung tentu saja terkejut besar karena tidak menyangka akan disuruh berbuat begitu.'Kami ..." keduanya menjadi gagap dan bersemu jengah \wajah masing-masing.
"jangan pikir segala apa! Jangan tololl kita Semua tengah menghadapi bahaya besarl Lekas Lakukan apa yang aku bilang barusanl" sentak lblis Putih Ratu Pesolek.

Dua gadis sesaat masih bingung. Dia memandang pada lblis Putih Ratu Pesolek, pada Delapan tokoh Kembar yang kini tampak menyeringai lalu pada Puti Andini yang saat itu masih terbaring di tanah dalam keadaan pakaian tidak karuan.

"Lekasl Kalian tunggu apa lagil" Iblis Putih Ratu Pesolek jadi jengkel.

Dua gadis anak buah Ralu Duyung akhirnya melakukr i juga spa yang dikalakan si nenek yang menyamar jadi gadis cantik nu. Delapan Tokoh Kembar vana rnempunyai sifat suka bersenang-senang membelalak beiar ketika kini melihal tiga pasana pavudara putih dan besar-besar segar membusung menantang keluar.

Tenqqorokan mereka turun naik sedang cuping hidung mengembang mengeluarkan suara nafas memburu. Tujuh orang yang kepaianya berangka 2 sampai 8 memandang pada saudara tua .mereka nomor 1. Yang nomor satu in1 kedap kedipkan matanya. nya. Lidah dijulurkan pulang balik. Namun tampak ada bayangan rasa rasa bimbang. Melibat gelagat yang tidak baik ini Iblis Putih Ratu Pesolek segera keluarkan ucapan.

"Kami bertiga masih perawanl Apa kalian semua mau berlaku bodoh menggauli pemuda banci itu?l Mendapalkan perempuan palsu padahal yang asll siap melayani kalian?"

Tokoh kembar nomor 1 maju selangkah. Enam saudaranya mengikuti. Namun tiba-tiba yang nomor 4 mendekati dan berbisik.

"Kakak, kau dan saudara-saudara yang lain silahkan mengambil tiga gadis itu, aku biar tetap dengan pemuda banci itu saja ...."

Si nomor satu pelototkan mata tapi kemudian menyeringai sementara saudara-saudaranya yang lain terlawa bergelak. "Saudara kita si nomor 4 ini sejak dulu memang punya kelainanl Ha ... ha ... ha "

Didahului oleh si nomor 1, diikuti oleh yang lain-lain kecuali si nomor 4, tujuh bayangan merah berkelebat. Kalau tadi masih bisa diatur siapa yang fuluan kini keadaan jadi kacau karena semua bersirebut cepat untuk dapat rnenyentuh tiga gadis cantik di depan mereka..

Hanya beberapa langkah lagi tujuh orang tokoh Kembar akan sampai ke tempat tiga gadis Cantik tiba-tiba gadis paling depan yakni Iblis Putih Ratu Pesolek hantamkan langan kanannya. Selarik Angin keras menyambar ke kepala Tokoh Kembar Nomor 3.

Dua anak buah Ralu Duyung tidak tinggal diam. Entah kapan mereka mengambii tahu-tahu masing2 sudah memegang senjata yang sangat dian- dalkan yakni sebatang longkat besi yang ujungnya memancarkancahaya biru angker. Ketika senjata2 itu . dipukulkan ke depan, dua iarik sinar biru menggebu!

"kita tertipu" teriak Tokoh Kembar nomor 1 lalu cepat mendorong adiknya yang nomor 3. Sang adik Selamat dari serangan iblis putih ratu pesolek, tetapi adiknya yang lain yakni yang nomor 6 agak terlambat Menyingkir.

' "wusssss"

Angin keras mengandung tenaga dalam tinggi Menghantam dada si nomor 6. Membuatnya terjungkal dan jatuh terjengkang. Pakaian merahnya di Bagian dada nampak berlobang hangus. Kulit tubuhnya kelihatan merah seperti terpanggang. Kedua matanya mendelik dan dari sela bibirnya mengucur keluar darah segar Jelas dla terluka parah disebelah dalam tetapi hebatnya dalam keadaan seperti itu dia masih sangguo melompat bangkit.

Disebelah kiri tiga lelaki botak yang menghadapi langsung serangan dua sinar biru cepat jatuhkan diri lalu melompat ke depan susupkan masing-masing satu pukulan maul ke arah dua orang anak buali Ratu Duyung. Dua gadis yang diserang segera menghantam dengan tongkat besi masing-masing. Dua sinar biru berkiblat. Tiga lelaki botak yang berada dl barisan paling depan cepat melompat mundur. Mereka sudah mendengar kecantikan gadis-gadis dari taut selatan ini. Tetapi mereka juga pernah mendengar kalau para gadis itu tidak bisa dibuat main. llmunya tidak rendah dan memiliki senjata yang memancarkan sinar biru yang mampu menjebol batu bahkan dinding besil Bisa dibayangkan bagaimana kalau sinar itu sampai menghantam diri mereka bersaudaral

"Bentuk Barisan Menggusur Bumi!" Tokoh Kembar nomor 1 berteriak keras. Tujuh lelaki bota k berjubah merah segera membentuk barisan memanjang dari sisi kiri ke sisi kanan. Tangan kanan diangkat tinggi-tinggi ke atas dengan telapak terkembang. Telapak tangan kiri diletakkan di atas kepala mereka yang botak dan dicat kuning.

"Menggusur Bumil Hantaml"

Tujuh mulut meniup serentak ke arah lblis Putih Ratu Pesolek dan dua orang anak buah murid Ratu Duyung. Mula-mula terdengar suara menggemuruh laksana ombak bergulung disertai badai menghantam. Dua gadis berpekikan. Tongkat besi mereka terlepas mental entah ke mana. lblis Putih Ratu Pesolek sendiri keluarkan seruan tegangl Sangyul hitam besar di atas kepalanya terlepas mental dan kini nampak rambutnya riap-riapan acak-acakanl

"Jahanaml Kalian merusak dandanankul" teriak Iblis Putih Ratu Pesolek namun saat itu bersama dua Gadis lainnya tubuhnya telah mencelat mental akibat Tiupan angin dahsyat yang keluar dari tujuh mulut Manusia botak berjubah merah!
bagaimanapun mereka kerahkan tenaga luar dan dalam untuk bertahan namun tetap saja ketiga- tiganya terseret mental sejauh dua tombak dan terkapar dipasir begitu punggung masing-masing melabrak dinding karang!

Untuk beberapa saat lamanya ke tiga gadis itu Terhenyak nanar di atas pasir. Dari sela mulut dan Liang telinga dua anak buah Ratu Duyung kelihatan Ada darah mengalir. lblis Putih Ratu Pesolek sendiri Merasakan dadanya mendenyut sakit, mata perih Sekali dan telinga berdenging sakitl Akibat

tiupan Angin dahsyat tadi pakaian yang melekat di tubuh Mereka jadi tidak karuan, robek di sana-sini.

Tokoh Kembar nomor 1 tertawa mengekeh. "ha ... ha ... ha .... Ayo bangun dan ikut kami ke Bali dinding karang sanal"
Si botak nomor 1 melangkah mendekati Iblis Putih ratu Pesolek. Ketika dia hendak menjamah Dada perempuan yang dilihatnya sebagai seorang Perempuan cantik jelita ini, tiba-tiba Iblis Putih Ratu PePesolek lepaskan satu satu pukulan tangan kosong meNgandung tenaga dalam tinggi. Sinar hitam menderuGanas!
"wuuutttl"

'jahannam! Awas serangan!" teriak si botak noMor seraya menyingkir. Dia selamat tapi saudaranya si botak nomor 5 yang ada di belakangnya terlambat mengelak. Dengan telak sinar hitarn pukulan sakti yang dilepaskan Iblis Putih Ratu Pesolek menghantam mukanya. Si botak nomor 5 terpental sampai tiga tombak.

Ketika tubuhnya terkapar di pasir semua saudaranya jadi berteriak kaget. Tubuh itu tidak punya kepala lagi. Sudah hancur dihantam pukulan sakti Iblis Putih Ratu Pesolek dan hancurannya bertebaran rnengerikan ke mana-manal
Kemarahan pun meledak!

"Bentuk Barisan Menerjang Laut Menjaring Bumi!" teriak Tokoh Kembar paling tua. Tujuh lelaki botak berjubah rnerah berkelebat memutari tiga gadis.
"Menerjang Laut Menjaring Bumil Hantaml" Enam rnulut meniup.

Tiga gadis menjerit kaget ketika dapatkan mereka seolah terjebak dalam satu jaring yang tidak berwujud. Mereka menggapai-gapai kian kemari berusaha untuk keluar dari jaring yang tidak terlihat itu. Namun beberapa bayangan merah mendahului berkelebat. Tahu-tahu ketiga gadis itu merasakan diri masing-masing tegang kaku tak bisa bersuara, tak bisa bergerak iagil Ketiganya telah ditotok!

Tokoh Kembar nomor 2, 3, 6 dan 7 serta merta melompat. Siap untuk menghabisi ke tiga gadis itu dengan tendangan dan hantaman tangan ke arah batok kepalal
"Jangan bunuhl Aku ingin mengerjai mereka habis-habisan! Gotong mereka ke balik gundukan batu karang besar sana!" Yang berteriak adalah Tokoh Kembar nomor 1 yang marah besar atas kematian adiknya nomor 5.

Tiga gadis itU lalu di bawa ke balik gundukan Batu karang. Tokoh Kembar nomor 1 mengikuti Sambil membuka ikat pinggang jubah merahnya.

------------------0000000000000000----------------

DELAPAN

TOKOH kembar nomw 4 memanggul tubuh Puti Andini ke balik satu gundukan batu karang besar lalu membaringkannya di tanah. Gadis ini walaupun bisa bersuara tapi tak mampu bergerak karena sebelumnya sudah ditotok.
"Jahanam! Berani kau berbuat kurang ajar aku bersumpah menanggalkan kepala mengorek jantungmul" Si jubah merah ganda menyeringal dan usapusap kepala botaknya yang benvarna kuning. "Sebelum kau menanggalkan kepalaku sku akan lebih dulu menanggalkan pakaianmul Ha... ha ... ha1
Sebelum kau mengorek jantungku aku akan lebih dulu ... ha ... ha ... ha ...."
"Breemt .... breettt!"

Si botak merobek pakaian merah Puti Andini yang sebelumnya sudah tidak karuan rupa karena sudah robek di sana-sini. Sumpah maki si gadis sama sekali tidak diacuhkan si botak. Dengan nafas memburu dia menanggalkan jubah merahnya.

"Kakak-kakakku tolol semua! Termakan tipuan orang! Aku tahu kau bukan pemuda banci! Kau seorang gadis sungguhan dan pasti masih perawan asli! Ha ... ha ... hal"

Ketika Tokoh Kembar nomor 4ini hampir hendak melakukan perbuatan bejatnya itu tiba-tiba ada satu benda halus menjirat pergelangan kaki kirinya. Sebelum dia sempat memeriksa tiba-tiba kaki itu terbetot ke belakang. Tak ampun lagi si botak terbanting keras ke tanah. Mukanya berkelukuran. Tulang hidungnya patah. Dari hidung dan bibirnya yang pecah berkucuran darah.

Satu tangan menyambar jubah merah milik lelaki Itu lalu melemparkannya ke atas tubuh Puti Andini. Sambil menggembor marah Tokoh Kembar nomor 4 menoleh ke belakang. Dia melihat seorang Kakek berpakaian putih, memiliki rambut den janggut serta kumis putih tegak beberapa langkah di belakannya sambil memegang sehelai benang putih yang sangat halus. Benang inilah yang telah mengikat pergelangan kaki kirinya. Dia berusaha melepaskan ikatan benang. Namun benang halus itu bukan benang sembarangan. Dalam dunia persilatan dikenal dengan nama Benang Kayangan dan sebegitu jauh hanya dua atau tiga orang tokoh sakti saja yang mampu memutusnya.

"Jahanam!" sumpah si botak nomor 4. Sekali lagi Dia mencoba bangkit tetapi untuk kedua kalinya Orang tua yang memegang benang menyentak hingGa si botak yang hanya mengenakan kolor ini amblas terjengkang.
Tua Gila, orang tua yang memegang benang Tertawa mengekeh.
"Sungguh memalukan! Dalam dunia persilatan Masih saja ada tokoh-tokoh keji dan kotor seperlirnu Dan saudara-saudaramul Kalau tidak segera disingklrkan pasti bisa menimbulkan

malapetaka besar di kemudian hari! Apakah kau sudah siap menerima kematian botak kuning nomor 4?!"
"Tua bangka keparat! Kau yang akan mampusduluan.!”

"Ha ... ha ... ha! Sayang sebelum berjalan ke neraka kau tidak punya kesemptan mengucapkan selamat tinggal pada saudara-saudaramu!"
Tokoh Kembar nomor 4 meniup ke arah Tua Gila. Satu gelombang angin menderu keras. Walaupun tiupan ini merupakan serangan maut yang tidak bisa dibuat main namun dibanding jika Delapan Tokoh Kembar meniup secara serentak maka k e hebatannya tentu saja jauh berkurang.

Sambil membungkuk menghindarkan serangan tiupan angin maut itu Tua Gila sentakkan kuat-kuat benang yang dipegangnya. Tubuh si botak nomor 4 melayang ke udara. Mula-mula seperti layangan tubuh Ru dikedat-kedutnya beberapa kali hingga si botak nomor 4 merasa lutut dan pangkal pahanya seperti hendak tanggal. Dia menjerit kesakitan. rua Gila tertawa geiak-gelak seperti anak-anak yang bermain kegirangan. Lalu tangannya menyentak lagi.
"WUttttttttt!"

Sosok si botak nomor 4 berputar di udara laksana titiran. Tua Gila ulur benang kayangannya. Tubuh si botak mencuat sesaat lalu kembali berputar. Kali ini karena benang telah diulur maka lingkaran putaran tubuhnya jadi melebar. Akibatnya ketika tubuh itu berdesing ke arah sebatang poho besar d a si botak tak sanggup menyelamatkan diri maka
"praaak!"
Tak ampun lagi kcpala botak itu hancur mengerikan. Warnanya yang kuning kini berubah menjadi merah! Tua Gila sentakkan tangan kanannya. Jiratan benang kayangan di pergelangan kaki kiri si botak nomor 4 yang kini sudah jadi mayat terlepas. Dengan cepat Tua Gila gulung dan simpan kembali benang sakti Itu ke balik pakaian putihnya. Lalu dia melangkah mendekati Puti Andini yang masih tergeletak dalam keadaan tertotok. Sekali memeriksa saja dia sudah mengetahui di bagian mana si gadis tertotok. Setelah melepaskan totokan itu Tua Gila berkata :.

"Cucuku, lekas kenakan pakaian ini!" Dari batik puqgung pakaiannya Tua Gila mengeluarkan sehelai baju dan celana panjang putih. "Kalau sudah, aku sarankan agar kau segera kembali ke Pulau Andalas. Ilmumu cukup tinggi. Tapi untuk berani Menantang badai di tanah Jawa ini belum saatnya.
Katakan pada gurumu Sabai Nan Rancak bahwa Kitab Putih Wasiat Dewa yang dicarinya tidak ber- Jodoh dengan dirinya ataupun dirimul Masing-masing manusia sudah ditakdirkan oleh Yang Kuasa untuk memiliki dan mencapai segala apa adanya sampai di tingkat yang sudah ditentukannya. Soal dendam kesumatnya di masa lalu terhadap diriku biar nanti aku yang akan menyelesaikan. Kau anak baik. Aku percaya kau bisa lebih baik lagi menghadapi tantangan hidup inil"

Habis berkata begitu Tua Gila berkelebat pergi dari tempat itu. Untuk beberapa lamanya Puti Andini alias Dewi Payung Tujuh masih terbaring terdiam. sebelumnya dia marah besar jika dipanggil cucu oleh orang tua itu. Namun setelah dirinya diselamatkan diam-diam dia merasa ada keperihan yang mendalam di lubuk hatinya. Dari arah pedataran pasir terdengar bentakan-bentakan orang yang berkelahi.Puti Andini sadar di mana dia berada saat itu. Segera dia bangkit dan mengenakan pakaian yang diberikan Tua Gila dengan cepat.

Ooooooo00000000oooooooo

Kembali pada apa yang terjadi atas diri lblis Putih Ratu Pesolek dan dua anak buah Ratu Duyung. Dl balik gundukan batu karang di ujung bukit sebelah selatan enam orang berjubah merah turunkan tubuh tiga gadis cantik yang mereka gotong ke tanah.

Tokoh Kembar nomor 1 berpaling pada lima saudaranya. "Kalian harap bersabar dan tetap tlnggal di tempatl Aku akan memberi pelajaran dan hajara pada tiga gadis keparat inil Tidak ada satu manusia pun boleh menipu Delapan Tokoh Kembarl" Habis berkata begitu si botak nomor 1 ini sibakkan jubah merahnya lalu melangkah mendekati Iblis Putih Ratu Pesolek. "Biang racun penipu! Pembunuh adikku nomor limal Kau pantas mendapat bagian lebih dulul' lalu dilepaskannya totokan pada urat gagu yang menutup jalan suara lblis Putih Ratu Pesolek.
"Aku ingin dengar bagaimana suara teriakanmul"
"Kau hendak melakukan apa?l" tanya si nenek yang saat itu bemujud sebagai gadis cantik.
"Mau memperkosaku? Hik ... hikl Aku memang sudah lama tidak main-main dengan lelakil Ayo lakukan segeral Apa kau sudah tahu caranya? Hik ... hik ... hikl"
Tokoh Kembar nomor 1 merah padam mukanya. nafsunya untuk memperkosa tertindih oleh kemarahan luar blasa. Kaki kanannya bergerak. Tendangan keras rnenghantam dada lblis Putih Ratu pesolek dengan telak hingga tubuh perempuan ini mencelat jauh dan jerit kesakiian menggelegar dari mulutnya. Tubuhnya terhampar di atas pasir. Ada darah rnengucur di sela bibirnya.

”Bangsat pengecutl Berani pada lawan yang Tertotok! Kalau kau tidak segera membunuhku kau akan Menyesal seumur hidupl" kata lblis Putih Ratu Pesolek beitu dilihatnya Tokoh Kembar nomor 1 kembali melangkah mendekatinya. Semula disangkanya si botak No 1 hendak menghajarnya kembali.

Ternyata dia tidak menghantamkan tendangan atau pukulan.Melainkan siap untuk melakukan kemesuman terhadap iblis putih Ratu Pesolek yang saat itu bukan saja berada dalam keadaan kaku tegang akibat totokan tetapi juga telah terluka parah di sebelah dalam.

Baru saja Tokoh Kembar nomor 1 membungkuk Hendak menggagahi Iblis Putih Ratu Pesolek tiba-tiba ada orang berseru.

”Memperkosa tanpa mabuk lebih dulu apa enaknya! Ha..ha..ha!”

Lalu ”byuurr!”

Terdengar satu suara menggemuruh laksana ada bau harum minuman keras menyambar jalan pernafasan!

”Awas serangan Tuak Kayanganl" teriak si botak nomor 1memberi tahu adik-adiknya.

Saat itu dari arah depan laksana hujan badai menyembur cairan putih ke arah enam Tokoh Kembar.

Semua mereka segera mencari perlindungan. s1 botak nomor 2 dan nomor 7 bertindak agak terlambat. Walau sempat menyelamatkan diri namun jubah mereka masih terkena sambaran semburan tuak hingga berlubang-lubang. Bagian tubuh mereka yang kena cipratan minuman keras itu laksana ditusuk- tusuk dengan jarum dan menggembung bengkak!

"Keparat jahanaml" maki Tokoh Kembar nomor 1. Dia dan kawan-kawannya siap bergabung untuk melancarkan serangan balasan. Namun saat itu da tangnya serangan berupa semburan tuak seolah- olah tidak berhenti. Selain itu mereka juga tidak dapat melihat jelas di mana beradanya Dewa Tuak, musuh yang tengah menggempur mereka saat itu. Selagi mereka saling memberi isyarat tiba-tiba terdengar pekik si botak nomor 1. Tubuhnya mendadak roboh ke pasir, kelojotan kian kemari. Sebentar kedua kakinya melejang-lejang, di lain saat dua tangannya berulang kali diturunkan ke bawah perut tapi diangkat lagi, begitu terus-terusan. Di seberang sana Dewa Tuak tertawa mengekeh sambil kedutkan benang sutera yang dipegangnya.

Lima saudara Tokoh Kembar nomor 1 terbelalak dan berteriak marah ketika melihat apa yang terjadi. Ternyata dengan benang saktinya Dewa Tuak telah mengikat kuat-kuat anggota rahasia milik kakak tertua mereka. Dapat dibayangkan sakit yang diderlta lelaki botak nomor 1 itu. Setiap dia coba hendak merenggut dan memutus benang, Dewa Tuak tarik benangnya hingga Tokoh Kembar nomor 1 menjerit setinggi langit dan kelojotan kesakitan.

"Keparatl" teriak si botak nomor 2. Bersama adiknya nomor 3 dan nomor 6 dia melompat dan menghantam untuk memutus benang sutra.

"DESSSI Desssl"

Benang sutera membal laksana karet!

Ternyata Tidak sangup diputuskan. Sebaliknya akibat tekanan Dua pukulan saudaranya tadi, benang sutera yang Mengikat anggota rahasianya menjadi semakin mengcengkram.

lolongan Tokoh Kembar nomor 1 keras mengidikkan. Darah mulai mengucur dari bagian tubuh di sebelah bawah perutnya.

"bunuh jahannam tua berpakaian biru itul" teriak Si kembar botak nomor 2.

"bentuk Barisan Menjungkir Langitl" teriak saudaranya yang nomor 6.
'Barisan Menjungkir Langitl Hantaml"

Maka secepat kilat lima Tokoh Kembar yang ada Di tempat itu segera membentuk barisan aneh, berJejer berselang-seling. Tangan kanan diangkat tinggi- Tinggi ke atas. Telapak tangan kiri diletakkan di atas Kepala botak berwarna kuning. Mereka mengerahkan Seluruh tenaga dalam. Lalu meniup ke 'satu arah Yakni sosok tubuh dewa Tuak!

Deru angin yang lebih menyerupai air bah dilanda badai rnenghantam ke arah Dewa Tuak. Kekehan orang tua ini mendadak sontak menjadi lenyap.

Sebelum tubuhnya disapu dia segera kerahkan tenaga dalam pada kedua kakinya hingga sepasang kaki orang tua ini laksana dua tiang raksasa menancap ke pasir- amblas sedalam mata kakil beberapa saat berlalu. Dewa tuak kelihatannya sanggup bertahan.

Tapi sesaat kemudian terjadilah hal yang mengejutkan. Tubuh orang tua ini tampak bergetar. Keningnya mengernyit. Lalu terdengar jeritan lblis Putih Ralu Pesolek. Kalau saja dia tidak daiam keadaan tertotok walau saat itu menderita luka dalam yang parah pasti dia telah melompat untuk memeluk tubuh Dewa Tuak.

Pakaian biru yang dikenakan Dewa Tuak mengeluarkan suara berderik lalu pecah-pecah di beberapa bagian. Dari seluruh pori-pori yang ada di tubuh dan di mukanya kelihatan keluar keringat bewarna merah tanda bercampur darah Darah juga membersit dari pinggiran mata, mulut, lobang hidung serta telinganya! lblis Putih Ratu Pesolek kembali menjerit. Dua anak buah Ratu Duyung yang juga berada dalam keadaan tertotok sama saja, tak bise berbuat apa-apa.
"Kraaakkkl"
"Byuuur!"
Tabung bambu yang tergantung di punggung Dewa Tuak pecah. Tusk harum yeng ada didalamnya tumpah membasahi tubuh bagian belakang orang tua itu. Sepasang kaki Dew Tuak yang menancap di tanah perlahan-lahan terangkat ke atas. Dewa Tuak tahu sekali dirinya dalam bahaya. Kalau dia tetap bertahan tubuhnya di sebeiah dalam akan hancur luluh. Tapi menyerah begitu saja orang tua yang keras hati ini berpantang sekali. Dia kerahkan seluruh tenaga dalamnya. Tangan kanannya tidak mau melepaskan gulungan benang sutera yang dipegangnya.

Si botak nomor 1 masih menjerit- jerit kesakitan sambil berusaha melepaskan auratnya sebelah bawah dari libatan benang namun sia-sia. darah makin banyak mengucur dari luka yang melebar akibat irian benang sutera sakti.
"Tenaga Dalam Penuh!" Tokoh Kembar nomor 2
Berteriak. Bersama empat saudaranya dia segera

Menggembor tenaga daiam. Tubuh Dewa Tuak berqoyang keras. Kedua kakinya tercabut dari tanah.

Sebelum tubuh orang tua ini terlempar ke udara Sekonyong-konyorg ada empat bayangan berkelebat. Tiga langsung mendekati Dewa Tuak dari belakang. "Daial-dajal kernbar kepala kuning tahil Pengecut main keroyok!" Yang berteriak ternyata adalahlblis Pemabuk..

"Dewa Tuakl Bertahanlahl Kami membantul"
Tiga pasang telapak tangan lalu ditempelkan ke punggung Dewa Tuak. Tiga hawa sakti mengalir ke dalam tubuh orang tua itu. Sesaat tubuh Dewa Tuak bergoncang keras kemudian perlahan-lahan turun kembali keatas pasir, menancap di tanah lebihvdalam dari semula.

Di depan sana lima Tokoh Kembar berteriak kaget ketika angin maut yang mereka semburkan dari mulut mendadak sontak berbalik menghantam ke arah mereka.
"WUUSS!!!"
"Selamatkan diril" Tokoh Kembar nomor 2 berteriak. Lima orang berkepala botak kuning itu lalu lari berserabutan. Dua orang melakukan gerakan yang salah hingga mereka saling tabrakan. Saat itu juga angin sakti mereka berbalik datang menyambar. Keduanya mencelat sampai tiga tombak, terkapar di atas pasir. Tewas dengan pakaian dan sekujur tubuh bergelimang darah. Daging tubuh mereka hancur laksana dicacah. Yang tiga orang lagi berhasil mencari selamat dengan menjatuhkan dirl bertlarap ke pasir. Begitu angin maul lewat ketiganya cepat berdiri dan melarikan diri.

Saat itulah tiga sinar putih berkiblat berturut-turutl Dua orang lagi dari tiga Tokoh Kembar yang masih hidup menjerit keras lalu roboh ke tanah dengan jubah dan tubuh hangus! Yang ke tiga yaitu Tokoh Kembar nomor 3 walau tangan kirinya hangus dihantam sinar putih menyilaukan tapi tadi masih sempat menyelamatkan diri ke balik dinding karang dan menghilang.

Ratu Duyung turunkan cermin saktinya. Kilatan cahaya yang keluar dari senjata mustika inilah tadi yang menamatkan riwayat dua Tokoh Kembar. Di belakang Dewa Tuak tiga pasang tangan yang tadi ditempelkan ke punggung orang tua itu perlahan-lahanditurunkan. Walau tidak menoleh namun Dewa Tuak sudah tahu siapa yang barusan menolongnya.

"lblis Pemabuk, Tua Gila, Ratu Duyungdan sobat berselubungl Aku rnengucapkan terima kasih. Kalau kalian tidak membantu tentu saat ini aku sudah jadi bangkai!"

lblis Pemabuk tenggak tuak dari dalam kendi lalu berkata. "Aku tidak merasa membantu. Aku hanya tidak suka melihat orang main keroyok!" Orang berselubung batuk-batuk beberapa kali. Dengan gerakan cepat dia memusnahkan totokanyang menguasai lblis Putih Ratu Pesolek dan dua gadis anak bush Ratu Duyung. Lalu dari balik kain putih yang menutupi sekujur tubuhnya dia mengeluarkan dua butir obat.

Sebutir diberikannya pada Dewa Tuak, sebutir lagi pada lblis Putih Ratu Pesolek. "Lekas telan Luka dalam kalian bukan main-main!"

Dewa Tuak dan lblis Putih Ratu Pesolek segera Telan obat yang diberikan. Setelah menelan obat Idewa Tuak cepat menemui lblis Putih Ratu Pesolek Dan membantunya berdiri. Sementara Ratu Duyung segera pula menolong dua anak buahnya.
"Kau tidak apa-apa?" tanya Dewa Tuak pada lblis putih Ratu Pesolek.

Tendangan keparat botak nomor satu itu keras Sekali Jahanam betull" jawab lblis Putih Ratu Pesolek yang sampai saat ini masih tetap berwujud sebagai seorang gadis. "Eh, jahanam yang kau kerjai barangnya itu kenapa berhenti berteriak?ll'
Dewa Tuak dan lblis Putih Ratu Pesolek melangkah mendekati Tokoh Kembar nomor 1. Memandang ke bawah perut orang itu dinginlah tengkuk Iblis Putih Ratu Pesolek. Anggota rahasia Tokoh Kembar nomor 1 ternyata sudah hancur seperti dlsayat-sayat. Nyawanya tak tertolong lagi karena terlalu banyak mengeluarkan darahl

"Sayang bumbung tuakku dihancurkan oleh bangsat yang sudah jadi mayat itu...." Lalu dia berpaling mencari-cari. Dari samping ada yang berkata. "Kau pasti mencari-cari aku! Ini, ambil satu kendiku. lsinya masih penuhl"

Dewa Tuak menyeringai pada lblis Pemabuk yang ada di samping kirinya. Dengan cepat disambarnya kendi berisi tuak keras yang diberikan tokoh silat bertubuh pendek gemuk itu. Lalu dibimbingnya tangan lblis Putih Ratu Pesolek dan dibawanya kebatik sebuah batu karang besar. Si gadis tampak tersipu-sipu. Dewa Tuak berkata perlahan.
"Perlu apa malumalu. Aku sudah tahu siapa dirimu. Anak setan murid Sinto Gendeng itu yang memberi tahu."

"Ah. ..." lblis Putih Ratu Pesolek keluarkan suara tertahan."Kau-.. Bertahun-tahunaku menyirap kabar dirimu. Tidak tahu apa kau masih hidup atau sudah digondol malaikat maut ke akhiratl" Dewa Tuak tertawa mengekeh.

"Aku senang melihat wajahmu muda dan cantik seperti ini. Tapi aku lebih suka rne:ihat wajahmu yang asli!"

lblis Putih Ratu Pesolek kembali tersipu-sipu dan merah jengah wajahnya yang jelita. Dia membuat gerakan menggeliat. Sesaat kemudian perwujudannya sebagai gadis cantik jelita itu lenyap. Kini dia kembali ke bentuk aslinya. Seorang nenek berdandan menor mencorong.

"Suro Lesmonol" kata si nenek menyebut nama asli Dewa Tuak. "Aku gembira bisa bertemu lagi denganmu. Apakah kau baik-baik saja selama ini?"

Dewa Tuak batuk-batuk dan mengangguk-angguk. "Aku juga suka sekali bertemu denganmu. Aku baik-baik, kuharap kau juga begitu. Bolehkan aku menciummu saat ini?ln
"Tua bangka edan! Kau kira k i i berada di manasaat ini?lU
Dewa Tuak tertawa gelakqelak.
"Aku punya urusan yang belurn selesai dengan Pangeran Matahari. Dia membunuh saudarakul" menerangkan lblis Putih Ratu Pesolek. Lalu si nenek hendak berkelebat.

Dewa Tuak cepat pegang lengannya dan berkata. "Sebelum pergi kau tidak hendak mencoba tuak Iblis Pemabuk lebih dulu? Minuman ini bisa mempercepat kesembuhanmu ...."
lblis Putih Ratu Pesolek terdiam. "Baik, aku akan minum beberapa teguk ..." katanya lalu ulurkan tangan hendak rnengambil kendi yang dipegang Dewa tuak. Tapi si kakek malah menjauhkan kendi itu. "Eh, mengapa kau jauhkan?"tanya si nenek heran. "Aku ingin kau minum seperti dulu. Masih ingat...?" Wajah lblis Putih Ratu Pesolek menjadi sangat merah.

Dewa Tuak teguk tuaknya sampai mulutnya gernbung. Lalu ditariknya lengan si nenek begitu rupa hingga wajah mereka saling bertemu satu sama Iain. begitu bibir mereka saling bertemu, Dewa Tuak buka mulutnya, masukkan tuak kedalam mulut lblis Putih Ratu Pesolek yang sudah menunggu dengan
Mesranyal lblis Putih Ratu Pesolek tepuk tangan kanan
Dewa Tuak ketika tangan itu mulai jahil menjalar ke tubuhnya. Dia cepat-cepat telan tuak dalam mulutnya lalu mundur dua langkah.
"Eh, kau mau ke mana?' tanya Dewa Tuak. "Sudah kubilang aku ada urusan besar yang perlu diselesaikan dengan Pangeran Matahari!" jawab si nenek. Lalu cepat sekali dia berkelebat tinggalkan tempat itu.

-------------------00000000000----------------

SEMBILAN

K EHADIRAN Pendekar212 di kaki bukitsebelah timur setelah berhasil membunuh Elang Setan dan Makhluk Pembawa Bala menimbulkan beberapa reaksi di kalangan para tokoh yang ada di tempat itu. Bujang Gila Tapak Sakti sambil berkipaskipas melambaikan tangannya lalu berteriak.

"Anak sablengl Apa kau masih ingat sama Kemala?l"

Murid Sinto Gendeng palingkan kepalanya ke arah si gendut itu. Olaknya mengingat-ingat, mulutnya tampak melongo. "Kemala siapa? Aku tidak ingatl" jawab Wiro kemudian.

Bujang Gila Tapak Sakti tetiawa bergelak. "Tidak ingat atau pura-pura tidak Ingatl Masakan kau lupa pada si Kemala alias Ratih Kiranasari itu .... Ha. .. ha ...ha!"

Paras Pendekar 212 berubah. "Aku ingat sekarangl

Ada apa dengan dlrinya??

"Anak sablengl Harusnya akuyang betianyaada apa dengan dirinya, bagaimana dia setelah aku tinggalkan kalian berduadual Eh, apakah jadl kau tiduri gadis Ru untuk memusnahkan ilmu hiiam yang menguasai dirinya ... ?l"

"Gajah bunting? damprat Pendekar 212.

Jaga mulutmul Ini bukan saat dan tempatnya membicarakan hal-ha1 gila seperli itu?

Bujang Gila Tapak Sakti betulkan letak kopiah hnam kupluk di atas kepalanya. Dia tertawa gelakgelak dan terus saja berkipas-kipas.

"Sudahlahl Kalau kau tidak mau membicarakan hal Itu aku tak mau bicara lagll" kata Bujang Gila Tapak Sakti pula. Sementara itu di dalam keranjang rotan raksasa Si Raia Penidur masih teruS mendengkur. Pipa yang terselip di sela bibirnya mengebulkan asap berbau tidak sedap ke seantero tempat. (Mengenai kemala atau Ratih kiranasari harap baca serial Wlro Sablenq beriudul "Purnama Berdarah) Wiro pencongkan mulutnya. Setelah menggaruk kepalanya beberapa kali dia melangkah ke arah kereta kencana putih di samping mana Ratu Duyung tegak memandang ke arahnya dengan sepasang mata blru indah berkilauan. Di atap kereta Kakek segala Tahu masih duduk uncang-uncang kaki dan sesekall kerontangkan kaleng bututnya.

Dl tempat lain orang berselubung kain putlh yang kini tinggal satu begitu melihat Wiro IangSUng memaki dalam hati.

”dasar anak setan geblekl Dalam keadaan sePerti ini masih bisa garuk-garuk kepala cengangas-cengengesl Awas kau Nanti kugasak dirimu mulai dari kepala sampai ke pantatl'

Dl samping kereta Ratu Duyung memandang ke arah Wiro dengan hati berdebar. Kerinduannya selama ini seolah terobati begitu melihat Wiro muncul dan kini melangkah ke arahnya.

"Dia masih mengenakan pakaian hitam yang aku berlkan dulu. Apakah ini satu pertanda bahwa dla tidak melupakan dlriku...?" membathin Ratu Duyung dalam hati penuh harapan.

Sebenarnya Wiro ingin menemui semua tokoh yang ada di tempat itu, yang telah bersusah payah datang untuk

menolongnya. Namun dia harus bergerak cepat. Apalagi saat itu dilihatnya Tiga Bayangan Setan telah menuruni bukit di sebelah barat. Wiro percepat langkahnya mendekati kereta.

Sesaat dia tegak di depan Ratu Duyung, memandang penuh kagum akan kecantikan si gadis. Sang Ratu sendiri seperti tersenyum padanya walau jelas kedua matanya tampak berkaca-kaca. Diam-diam gadis ini ingat pada ucapan Tua Gila waktu muncul di tempat itu pertama kali. 'Gadis cantik, mudah-mudahan kau segera mendapatkan jodoh! Aku turut berdoa untukmu!'

"Ratu Duyung, aku ingin bicara banyak denganmu. Tapi ..." 'Niro tak bisa meneruskan ucapannya. Tenggorokannya serasa tersekat. Terlebih ketika dilihatnya sepasang mata biru bagus sang Ratu berkaca-kaca memandang tak berkesip seolah melepas segala kerinduan yang dipendamnya selama ini. Dengan suara perlahan kemudian Wiro berkata.
"Ratu Duyung, harap maafkan. Ada sesuatu yang hendak kutanyakan pada orang yang kurang ajar duduk di atas keretamul"

Ratu Duyung menganggukkan kepala. Bibirnya yang merah bagus membentuk senyum. Senyum bahagia ini seperti tidak mau pupus dari wajahnya yang jelita. Wiro mendongak ke atas kereta.
"Kakek Segala Tahul" serunya memanggil. Si kakek memandang ke bawah, tertawa lebar dan goyang-goyangkan tangannya yang memegang kaleng. "Aku perlu petunjukmu tentang kelemahan Tiga Bayangan Setanl Iblis Pemabuk pernah mengatakan Tepat tengah hari bolong. Pilih yang di tengah. Kau bisa mengartikan petunjuk itu?!"

Si kakek menggeleng. Lalu kerontangkan kaleng rombengnya.
"Celaka" keluh Wiro dalam hati. Lalu dia berTeriak kembali. "Kek! Aku tidak percaya kau tidak t ahu percuma kau dijuluki Kakek Segala Tahu!"

si kakek uncang-uncang kakinya lalu menjawab. Gelar apa pun tidak rnenjadi jaminan bahwa maNusia i'tu bisa seperti Tuhan rnengetahui segala sesuatunya. Waktumu hanya tinggal sedikit anak muda. Lekas kau bertanya pada Si Raja Penidur"

Wiro palingkan kepalanya ke arah Si Raja PePenidur yang masih ngorok di dalam keranjang rotan Besar.
"Kau ini bergurau atau apa. Kau lihat sendiril Dia masih mendengkur begitu, bagaimana aku bisa bertanya ! Kau tahu manusia macam bagaimana dial tidur bisa sampai berbulan-bulan!"
”anak tololl Apakah kau sudah bertanya padanya"!
Apakah kau kira si gendut sobatmu berjuluk Bujang gila Tapak Sakti itu mau bersusah payah Membawanya ke sini kalau tidak punya maksud tertentu?l"
Wiro garuk-garuk kepala.

"Maafkan aku Kek," kata Wiro. Lalu dia mengHambur ke arah Bujang Gila Tapak Sakti yang duduk Di tanah sambil bersandar pada keranjang rotan Besar tempat si Raja Penidur melingkar tidur.
"Heh, mau apa kau datang ke sini?“ Bujang Gila Tapak Sakti membentak tapi wajahnya mengulum senyum dan kipas di tangannya bergerak pulang balik di mukanya yang keringatan.

"Gajah bunting Jangan bersikap garang! Ini urusan mati atau hidupl" semprot Wiro.
Begitu Wiro mendekati keranjang rotan dengkur Si Raja Penidur bertambah kerasl Sesaat Pendekar 212 merasa ragu. Namun akhirnya sambil menepuk paha orang tua bertubuh maha gemuk itu dia bertanya.
"Kakek Raja Penidur, harap kau suka bangun dan memberi tahu apa artinya Tepat tengah hari bolong. Pilih yang di tengah ...."

Sosok Raja Penidur tidak bergerak sedikit pun. Wiro memandang pada Bujang Gila Tapak SaMi seolah minta toiong. Tapi si gendut satu ini Cuma menyeringai sambil terus berkipas-kipas. Wiro tepuk lagi paha Si Raja Penidur. Kali ini lebih keras.
Tiba-tiba kaki itu bergerak. "Kekl Kakek Raja Penidurl Bangun Kek. Aku butuh bantuanmu. ..I" kata Wiro setengah berseru.
Si Raja penidur menggeliat dalam keranjang.
Dari mulutnya terdengar suara meracau. Matanya terbuka sedikit lalu tertutup lagi. "Kekl Jangan tidur dulul Aku perlu petunjukmul"
Mulut Si Raja Penidur kembali meracau. "Apa sih yang diucapkan si gendut ini?” pikir Wiro. Lalu tidak sabaran dicabutnya pipa yang terselip di bibir Raja Penidur. Saat itulah orang tua gemuk ini menggeliat lagi, lalu tiba-tiba dia bangkit dan duduk di atas keranjang rotan itu. Kepalanya yang berat ditengadahkan ke langit. Sepasang matanya tertutup mengernyit. Lalu dari mulutnya terdengar ucapan.

"Ho .... Oooooo. Sudah tepat tengah hari bolong rupanyal Kalau ada tiga buah kelapa aku akan memukul kelapa yang di tengahl Yang di tengah itu yang paling lezatl Huah ...!” Raja Penidur menguap lebar-lebar lalu tubuhnya terguling ke dalam keranjang rotan. Suara mengoroknya kembali membahana.

Murld Sinto Gendeng kecewa besar. Dia belum sempat mengartikan ucapan Si Raja Penidur dan kini manusia raksasa gemuk itu sudah mendengkur kem-bali. Dia memandang ke arah bukit di sebelah barat lalu mendongak ke langit.

Saat itu matahari tepat berada di titik tertingginya . "Astagal Dia benar. Saat ini tepat tengah hari bolong. Lalu kelapa yang di tengah? Apa maksudnya ? Kurang ajar Mengapa aku begitu tololl"
Wlro melompat bangkit. Tapi ketika ingat masih Memegangi pipa Si Raja Penidur dia cepat-cepat Membalik dan selipkan

pipa itu kembali ke mulut Raja Penidur. Baru saja dia hendak memutar tubuh Tiba2 diatasnya ada satu bayangan berkelebat Disertai teriakan dahsyat.

"bunuhl"

Wlro cepat angkat kepalanya. Pada saat itu dari Atas berkelebat tiga Bayangan Setan. Kedua tinjunya Diadu satu sama lain. Bersamaan dengan teriakan Bunuh tadi maka dari tiga guratan di keningnya Memancar sinar aneh. Lalu dari kepalanya yang Botak sebelah itu mencuat keluar asap membentuk Tiga sosok makhluk jejadian bermuka raksasa dengan rambut riap riapan dan taring besar serta mata merah mendelik ganas. Semua orang yang ada di situ tercekat tegang. Tiga makhluk ini bergerak cepat sekali. Ketiganya menghantamkan tangan laksana palu godam ke arah kepala Pendekar 2121 Murid Sinto Gendeng cepat menyingkir meloloskan dirl dengan jurus ilmu silat yang didapatnya dari Tua Gila. Lalu sarnbil melompat ke atas dia berteriak.

"Tepat tengah hari bolongl Pilih yang di tengahl"
"Wuuutl Wuuutl wuuuttl"

Tiga hantaman makhluk-makhluk jejadian tidak mengenai sasaran. Begitu selamat dari serangan maut Wiro berjungkir balik di udara. sesaat kemudian tubuh sang pendekar kelihatan menukik ke bawah. Sarnbil rnenukik Wiro tiup tangan kanannya. Gambar kepala Datuk Rao Bamato Hijau muncul di telapak tangannya.

Di kejauhan terdengar suara auman harimau yang sosoknya tidak kelihatan. Bukit batu bergetar hebat. Pedataran pasir rnenggelombang. Semua orang menjadi tercekat.

Tiga rnakhluk raksasa membalik, siap menyerbu kembali. Murid Sinto Gendeng keluarkan jurus ke dua dari ilmu silat Enam Inti Kekuatan Dewa yang dipelajarinya dalam Kitab Putih Wasiat Dewa. Telapak tangan kanan yang terbuka didorongkan perlahan saja. Yang diarah adalah kepala raksasa jejadian yang sebelah tengah!

"Praaakkl"
Kepala raksasa yang di sebelah tengah hancur berantakan. Darah bermuncratan. Di kejauhan terdengar suara lolongan aneh. Dari mulut Tiga Bayangan Setan sendiri melesat jeritan menggidikkan. Tubuh berjubah hitam ini terkapar di tanah. Kepalanya kelihatan hancur mengarikan. Anehnya kepala makhluk jejadian yang dihantam tapi kepala Tiga Bayangan Setan ikut hancur. Dan lebih aneh lagi kehancuran ini menjalar ke seluruh tubuhnya sampai ke kakil Bersamaan dengan itu sosok tiga makhluk jejadian lenyap l Kesunyian rnenegangkan menyelimuti tempat ilu.

Pangeran matahari laksana disengat kalajengking ketika menyaksikan tewasnya Tiga Bayangan setan. Padahal dia sangat rnengandalkan kaki tanganya yang satu ini. Dia usap

mukanya berulang kali. Otak liciknya diputar. Dia kerahkan tenaga dalam lalu berteriak rnembahana.

"Para tokoh di bukit timurl Sebelum kita me
Neruskan urusan di Pangandaran ini aku perlu memberitahu satu hal dan meminta pertanggungan jawab kalianl"

'Pangeran bejat! Kau mau pidato atau membaca syair?!" berseru Tua Gila lalu tertawa mengekeh. dewa Ketawa ikut-ikutan tertawa. Dewa Sedih meraungkan tangis dan Kakek Segala Tahu kerontangkan kaleng rombengnya.

Tampang Pangeran Matahari menjadi merah padam. narnun sambil menyeringai dia berkata. "ketahuilah pendekar 212 telah menghamili kekasihku bidadari angin timur! Gadis berbaju biru itu yang itu yang bertempur dengan gadis bersenjatakan payung tadi!

Pendekar 212 berseru kaget. Yang lain-lain terkesiap Dan keluarkan suara bergumam sambil memandang kearah Wiro.
Semua orang menjadi geger. Ratu Duyung merasa sangat terpukul. Dia tutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Kurang ajar Tuduhannya dusta dan fitnah belakal" teriak Pendekar 212.
Pangeran Matahari mendengus. "Ternyata kau terlalu pengecut mengakui kebejatanmu Pendekar 212 Nanti bisa kita tanyakan sendiri pada gadis ltul

Saat ini aku akan meminta pertanggungan jawab kalian atas kejadian inil Sayang nenek pikun si Sinto Gendeng guru Pendekar 212 tidak ada di sini hingga tidak bisa kumintakan pertanggungan jawabnyal" "Pangeran sundal! Sinto Gendeng ada di sinil Dan dia belum pikun!"

Oooooooooo00000000ooooooo

SEPULUH

TIBA-TIBA satu suara menggema keras di kaki Bukit timur. Orang berselubung kain putih menggerakkan tangan, menarik lepas pakaiannya. Saat itu juga terlihatlah sosoknya yang asli. Ternyata dia bukan lain adalah nenek tinggi kurus berkulit hitam sinto weni alias Sinto Gendeng dari Gunung Gede. Si nenek mengerling ke arah Tua Gila yang sempat terbelalak ketika mengetahui kekasihnya di masa muda itu berada di tempat itu. Kalau para tokoh di kaki buki sebelah timur heran-heran maka musuh mereka yang ada di bukit sebelah barat tampak berusaha menekan rasa kecut yang menimpa diri mereka.

Si Muka Bangkai cepat-cepat membisiki muridnya.
"Pnngeran, keadaan tidak menguntungkan bagi klta. Tujuh dari Delapan Tokoh Kembar telah menemui ajal Jumlah lawan terlalu banyak untuk kita hadapi. Dewa Ketawa, Dewa Sedih, Kakek Segala dan Bujang Gila Tapak Sakti masih belum turun Tangan .
Belum lagi Sinto Gendeng yang sangat Berbahaya ini. Bagaimana kalau kita tinggalkan saja Tempat ini. Aku akan mengatur siasat agar kita bisa Melarikan diri dengan selamat."
Rahang Pangeran Matahari nampak menggembung. Wajahnya membersitkan kecongkakan dan Kelicikan serta segala akal. Yakin akan kehebatan Kitab Wasiat Iblis yang berada di tangannya dia menjawab.
"Guru, jika kau mau kabur silahkan sajal Aku Pangerang matahari raja diraja dunia persilatan tidak akan pergi dari sini! Mereka akan kuhabisi satu persatu! Hari ini juga! Hari sepuluh bulan sepuluhl"

Sang Pangeran lalu usapdadanya di mana tersimpan
Kitab Wasiat Iblis. Mendengar kata-kata muridnya itu walau hatinya jerih tapi Si Muka Bangkai terpaksa tetap berada di tempat itu.
"Pandan Arum! Kau harus berani mengatakan siapa yang telah menghamilimu! Aku akan ikut merobek-robek manusia jahanam itu!"

Tiba-tiba ada seseorang berteriak disertai satu bayangan biru dan menebarnya bau sangat wangi. Paras gadis berbaju biru yang dipanggil dengan narna Pandan Arum rnenjadi pucat pasi. Tuhuhnya terasa lunglai dan dia tersandar ke dinding batu karang di belakangnya seraya menatap pada seorang gadis yang berpakaian biru dan memilikl ciri-ciri sangat sama dcngan dirinya! Baik wajah, sosok tubuh, warna kulit dan warna rambut maupun pakaian dan wewangian yang dipakainya! Hal ini membuat semua orang yang ada di tempat itu jadl terbelalak!

"Ooo ... la-la! Apa yang terjadi?!" seru Tua Gila.
"Mengapa sekarang jadi dua?! Dari mana datangnya?"
"Kernbarannya atau jejadiannya yang muncul
ini?!" teriak Dewa Ketawa lalu gelak mengakak.

Saudaranya si Dewa Sedih tarnpak cemberut lalu mulai sesenggukan dan menangis. Bujang Gila Tapak Sakti sarnbil berkipas-kipas berkata. "Ah, aku dikasih yang mana saja akan kuterima! Ha ... ha ... ha!"

Bagaimana herannya semua orang yang ada di Situ termasuk Pangeran Matahari sendiri, yang paling terkejut adalah Pendekar 212 Wiro Sableng. Sepasang matanya melotot tak berkesip.

"Benar-benar ada dua. Berarti gadis yang kutemui di rumah makan itu adalah yang barusan datang ini. Bidadari Angin Timur yang asli. Tapi ...!"

Wlro garuk-garuk kepala. "Bagaimana aku benar- Benar bisa memastikan yang mana yang aslil" Selagi kesunyian masih mencengkam di tempat Itu tiba-tiba gadis yang barusan datang berkata Dengan suara lantang.

"Kalian semua dengarl Aku dan gadis ini adalah Dua saudara kembar. Aku kakaknya dia adikku! Perjalanan hidup telah membuat nasibnya tersesat Dan terhina karena jatuh ke tangan Pangeran MaTahari !" si gadis berpaling pada adik kembarnya Ialu Berkata "Katakan pada orang-orang ini! Siapa yang Telah menghamilimu! Jangan berani dusta! Jangan Berusaha memfitnah!"

Perrlahan-lahan gadis yang disebut dengan Nama Pandan Arum itu bergerak dari batu karang Tempatnya tegak bersandar. Kalau tadi tubuhnya terasa lemah lunglai kini dia seolah mendapat satu kekuatan hebat. Keberaniannya menggelegak. Sepasang matanya berkilat-kilat. Dia maju beberapa langkah.wajahnya yang cantik jelita merah mengelam. Air mukanya menjadi sangat menakutkan Pandangan matanya diarahkan tak berkesip pada Pendekar 212 Wiro Sableng.

“Dia telah menghamiliku!" teriak Pandan arum
Lantang hingga semua orang yang ada di tempat itu mendengar jelas. Si gadis memandang menyorot pada Wiro membuat semua orang jadi geram memperhatikan murid Sinlo Gendeng itu. Namun tangan kirinya yang diacungkan menunjuk tepat-tepat pada Pangeran Mataharil

"Manusia bejatl Tak cukup kau menipu dan memperbudak adikkul Kau juga merampas kehormatannyal' teriak gadis berbaju biru di samping Pandan Arum yang tentunya bagi Wiro kini jelas adalah Bidadari Angin Timur yang asli. Pangeran Matahari mendongak ke langit. Dla keluarkan suara tawa panjang. Sadar kalau tipu muslihatnya terhadap Pendekar 212 tidak mempan bahkan sudah terbongkar maka dia pun menjawab.

"Adikmu suka padakul Dla memberikan segala-galanya dengan ikhlas! Slapa yang berani menyalahkan diriku? Ha ... ha... ha ... I"

"Manusia setan, iblis dajall terima kematianmul"
teriak Pandan Arum. Lalu dengan nekad gadls Ini melompat ke depan seraya menghantamkan kedua tangan, sekaligus melepas due pukulan "Pedang kilat biru”

“Pandan arum , jangan!” seru bidadari angin timur. Wiro pun berusaha mencegah, tapi terlambat. Dari balik dad pangeran matahari menderu sinar hitam mengidikan, itulah kesaktian yang keluar dari kitab wasiat iblis bilamana pangeran matahari diserang!.

Satu jeritan mengenaskan keluar dari mulut Pandan Arum. Tubuhnya terlempar beberapa tombak dan terkapar di pasir dalam keadaan hanya tinggal tulang belulang dan hangus!.

Bidadari Angin Timur meraung keras. Dalam kalapnya dia segera hendak menyerbu Pangeran matahari . Wiro yang melihat bahaya segera melompat dan merangkul tubuh gadis itu. Keduanya berguling-guling di pasir.

"Lepaskanl"

"Bidadari angin Timur ... ."

"Kalau kau tidak melepaskan diriku akan kuBunuh!"

"bidadari Angin Timur, aku mencintaimul Aku tak ingin kau celaka. ... Manusia jahat itu biar aku yang nienghadapinya," kata Wiro. Pandangan matanya melekat tajam ke mata si gadis.

Dada bidadari Angin Timur seperti menggemuruh. Suara Isakannya terdengar perlahan. "Cari tempat yang Baik , nanti kita bicara ..." bisik Wiro sambil membelai Rambut pirang si gadis. Walau hal mesra ini Terjadi begitu cepat namun tidak lepas dari perhatian ratu Duyung. Sang Ratu merasa hatinya Seperti disayat sembilu dan palingkan wajahnya ke Arah laut.

Sekali lompat saja Pendekar 212 sudah berdiri tiga langkah dari hadapan Pangeran Matahari disambutoleh sang Pangeran dengan seringai mengejek.

"Dosamu setinggi gunung sedalam lautanl Hari ini tamat riwayatmul Walau kau punya nyawa rangkap kau tak bakal lolos dari kematianl"

Pangeran Matahari sunggingkan seringai mengejek ”

"Pendekar 2121 Rupanya kau bersahabat dengan malaikat maut hingga tahu kapan
aku akan menemui ajal! Ha. .. ha. .. ha!”

"Iblis keji! Pelacur lelaki! “hardik Wiro. "Kembalikan padaku Kapak Naga Geni 212 dan batu mustika pasangannyal"

Tampang Pangeran Matahari lampak semerah saga. Seumur hidupnya baru sekali itu dia dimakl orang dengan sebutan pelacur lelaki. "Mulutmu keji amatl Agaknya gurumu si nenek keling itu tidak pernah mengajarkan sopan santunl"

Mendengar Eyang Sinto Gendeng dihina begitu rupa Pendekar 212 hampir meledak kemarahannya. Namun ingat kehebatan Kitab Wasiat lblis yang dimiliki lawan maka dia segera menekan amarahnya dan menjawab. "Kabarnya kau punya ilmu hebat. Coba perlihatkan padaku barang sejurus dua jurus!"

Pangeran Matahari kembali sunggingkan seringai mengejek. "Murid nenek sinting dari gunung Gede ini ternyata hanya pandai omong, tapi tak berani rnenyerangl"

Walau hatinya terbakar mendengar kata-kata musuh besarnya itu namun Wiro tak sampai terpancing. Sadar kalau lawan tak bisa dijebak maka Pangeran Matahari lantas berkata.
"Pendekar 212 kau dengar tawaranku. Aku akan mengembalikan kapak dan batu sakti ini padamu. Sebagai imbalan serahkan padaku Kitab Putih Wasiat
Dewa ...."

"Pangeran bejat! Kitab itu tak ada padanya. Tapl padaku!" satu suara menjawabi ucapan Pangeran Matahari. Ketika sang Pangeran mengangkat kepala dia menjadi kaget. Yang bicara adalah Sinto Gendeng. Di tangannya dia memegang sebuah kitab terbuat dari daun lontar yang dilambai-lambaikannya

sambil tertawa terangguk-angguk. Wiro terheran- heran dan tidak habis rnengerti bagaimana Kitab putih wasiat Dewa itu bisa berada di tangan gurunya. Pangeran Matahari sendiri menggeram dalam hati.

''Kurang ajar! Jadi kitab yang kucari itu ada padanya!" Iotaknya mulai bekerja untuk mencari akal bagaimana Agar dia segera dapat menguasai kitab terSebut ,Namun memandang berkeliling dia menjadi Kaget karena tempat itu telah dikelilingi oleh musuh Hingga dia dan gurunya terkurung di tengah-tengah.

--------------0000000000000000----------

SEBELAS

UNTUK menyembunyikan rasa jerihnya Pangeran Matahari keluarkan tawa panjang. "Kalian manusia-manusia hebat tapi ternyata pengecut! Silahkan menyerang diriku beramai ramai ... l"

Tua Gila tertawa mengekeh. "Kau hadapi Pendekar 212 satu lawan satu. Kami ingin berbincang bincang dengan gurumu Si Muka Bangkai!" lblis Pemabuk tiba-tiba tegak seolah menghadang di hadapan Tua Gila.
"Kalian hendak main keroyok?" bentaknya.
"Jangan melakukan apa yang jadi pantangan lblis Pemabukl"
"Siapa mau main keroyokl Tindakan pengecut itu bukan kau saja yang tidak menyukainya. Kami pun berpantangl Padahal dengan biang dajal seperti dia perlu apa memakai segala peradatan!" jawab TuaGila.

Lalu orang tua ini berkelebat menarik tangan Si Muka Bangkai. Tentu saja kekak bungkuk ini tidak tinggal diam. Secepat kilat dia menghantam ke arah kepala Tua Gila.
"Bukkkl"
Satu tangan menangkis pukulan Si Muka Bangkai. Ternyata yang menangkis adalah Dewa Ketawa. Di sampingnya Dewa Sedih maju pula merangsak. "Muka Bangkai..!' kata Dewa Ketawa sambil teriawa lebar. "Kami berdua belum berbuat pahala! Kau boleh memilih antara aku atau kakakku untuk jadi lawanmu!"

Dewa Sedih yang ada di samping Dewa Ketawa langsung saja keluarkan ratapan tinggi. Untuk beberapa lamanya Si Muka Bangkai terdiam tak bisa menjawab. Walau die memiliki kepandaian tinggi namun siapa saja dari dua orang tua aneh itu bukanlah lawan enteng.
Di samping kiri tiba-tiba terdengar suara cekikikan.
"Si Muka Bangkai mungkin sungkan, mungkin juga jijik menghadapi orang-orang tidak waras seperti kalian. Biar aku yang menantangnyal Dia sudah cukup lama membuat susah orang-orang persilatan. Dia juga yang ikut-ikutan jadi biang racun menyusahkan muridkul"

Si Muka Bangkai cepat menekan rasa terkejutnya ketika melihat yang barusan bicara adalah Sinto Gendeng, nenek sakti dari gunung Gede yang adalah guru Pendekar 212. Merupakan satu tokoh rimba persilatan yang sulii dijajagi ilmu kepandaiannya
"Muka Bangkai, aku sedih .... Aku sedih tak bisa menolongmul" kata Dewa Sedih pula lalu meratap keras. "Di atas sana aku melihat pintu neraka sudah dibukakan untukmu! Aku melihat teman-temanmu sudah menunggu. Makhluk Pembawa Bala .... Ada Tiga Bayangan Setan dan konconya sl Elang Setan. Ada para Tokoh Kembar Banyak lagi ... Uhhh ... ngerinyal Aku sedih .... Aku sedihl Hik ... hik ... h~k!"
"Kalian jahanam semuar' teriak si Muka Bangkai.

Dia memukul ke arah Dewa Sedih. Sebenarnya Si Muka Bangkai berlaku cerdik. Saat itu setelah Sinto Gendeng muncul, jika dia boleh memilih maka lebih baik menghadapi Dewa Sedih atau Dewa Ketawa ketimbang Sinto Gendeng. Ternyata Dewa Sedih sudah dapat membaca apa yang ada di benak guru Pangeran Matahari itu. Dengan cepat dia mengelak lalu meraung keras.
"Aku sedih, bukan aku yang ingin berkelahi mengapa aku yang hendak digebuk! Hik... hik... hik!
Aku lak mau berkelahi! Aku ingin menangisg aja!
Hikk ... hik ... hikl Muka Bangkai lawanmu Sinto Gendeng, bukan akul"

Si Muka Bangkai kertakkan rahang. Ketika Sinto Gendeng rnenggebrak ke arahnya maka dia tak bisa berbuat lain daripada langsung mendahului menyergap dengan serangan ganas.
"Bukkk!"
Jotosan keras yang dilepaskan Si Muka Bangkai mendarat di perut lawan. Tapi bukan perut Sinto Gendeng melainkan perut seorang lelaki gendut berpakaian sempit terbalik den berkopiah kupluk! "Gajah buntingl" teriak Wiro.
"Apa yang kau lakukan?l Mengapa menyelak di tengah pertempuranl"
Si gendut ini yang bukan lain adalah Bujang Gila Tapak Sakti adanya tenang-tenang saja menerima pukulan yang bisa menjebol tembok batu nu, seoiah dia barusan diusap saja! Dia kedipkan mata pada Pendekar 212 lalu tanpa perdulikan Si Muka Bangkai di hadapannya, sambil mengelus perutnya yang barusan dipukul. Bujang Gila Tapak Sakti menjura pada Sinto Gendeng.
"Nenek sakti bernama Sinto Gendeng. Jauh-jauh aku datang kalau hanya untuk menggotong Si RajaPenidur rasanya kurang afdol kalau tidak diberi kesempatan melawan musuh barang sejurus dua jurus. Karenanya aku harap kau berjiwa besar mau membenkan kesempatan padaku untuk menghadapi ikan lele bungkuk calon mayat bergelar Si Muka Bangkai alias Si Muka Mayat ini!"

"Jahanaml Berani kau menghina guruku!" teriak Pangeran Matahari sambil membuat gerakan hendak meryerang Bujang Gila Tapak Sakti. Tapi sang guru cepat menahannya. Sambil tertawa mengekeh Si Muka Mayot berkata.
"Ada kerbau bengkak mencari mampusl Apa sulitnya bagi kita memenuhi keinginannya?!" Si Muka Bangkai merasa telah berlaku cerdik sengaja menantang 8ujang Gila Tapak Sakti karena sekarang dia meng-inggap jauh lebih baik melawan si gendut ini daripada menghadapi Sinto Gendeng.
"Sinto Gendengl Rupanya ada orang yang tahu kalau ilmumu sangat cetek untuk menghadapikul Kau harus berterima kasih pada si gendut ini yang telah menolongmu dari kehilangan mukal Jadi tidak sampai membuat kehilangan jiwal Ha ... ha. .. ha!"
Sinto Gendeng tertawa melengking mendengar ucapan guru Pangeran Matahari itu. "Aku tahu, sebenarnya kau jerih

menghadapiku, sengaja memilih musuh bayi bongsor ini! Hemm m... silahkanl Silahkanl
Bujang Gila Tapak Sakti, ada orang hendak mengajakmu bermain-main, harap kau suka melayaninyal" "Betul, betul! Hayo kau layani keponakanku itu!" teriak Dewa Ketawa lalu tertawa gelak-gelak. Dewa Sedih keluarkan tangisan pendek lalu menimpali. "Dia keponakanku jugal Hik ... hik ... hik!"

Kagetlah Si Muka Mayat dan juga Pangeran Matahari mendengar ucapan dua orang kakek aneh itu. "Jika si gemuk ini adalah keponakan dua kakek sinting itu berarti dia memiliki tingkat kepandaian sukar dijajagi! Ah, aku sudah salah memilih lawan.
Tapi aku tak bisa mundurl Sialan! Jahanam betul!"
Bujang Gila Tapak Sakti rapikan kopiah hitamnya yang kupluk. "Srettl" Dia mengembangkan kipas kertasnya di bawah dagu. Tubuhnya dibungkukkan sedikii. Pantatnya disonggengkan. Matanya dikedipkedipkan. Dia memasang kuda-kuda dengan gaya yang jelas mengejek lawan!

Dewa Ketawa tertawa gelakgelak. Dia berpaling pada Sinto Gendeng dan bertanya. "Sinto, menurutmu apakah hebat kuda-kuda yang dipasang keponakanku itu?"
"Cukup hebat sobatku Dewa Ketawa. Mungkin ini yang dinamakan kuda-kuda kerbau buniing siap melahirkan anakl"
Ledakan tam para tokoh silat golongan putih menggetarkan tempat itu. Tampang Si Muka Mayat dan Pangeran Matahari menggembung merah mengelam. "lkan lele bungkuk! Majulah! Silahkan kau car! bagian tubuhku yang empuk! Tapi awasl Jangan kau berani memukul perut atau merogo selangkanganku. Nanti bayiku benar-benar berojol! Ha ... ha ... ha!"

Kembali tempat itu dibuncah oleh gelak tawa, Si Muka Mayat yang tidak dapat lagi menahan marahnya membentak garang.Tubuhnya yang bun,kuk melesat ke depan. Dua jotosan susu! Menyusul dengan tendangan kaki kanan. Setiap serangan mengeluarkan sinar hitam. Jotosan atau tendangan belum mendekati sasaran namun sinar hiiam sudah menderu lebih dulul
"Jurus Tiga Bangkai bangkil dari Kubur! Apa hebatnyal" kata Bujang Gila Tapak Sakti menyebut jurus yang dimainkan lawan. Bukan saja Si Muka Bangkai tapi Pangeran Matahari pun kaget luar biasa mendengar ucapan Bujanq Gila Tapak Sakti.
"Heran! Bagaimana jahanam gendut ini tahu jurus serangan yang aku mainkan" kertak Si Muka Rongkai dalam hati. Penasaran dia lipat gandakan tenaga dalarnnya. Tiga larik sinar hitam tampak mencuat lebih terang. Semua orang menahan nafas. Serangan Si Muka Bangkai sudah begitu dekat siap untuk menghantam tubuhnya tapi Bujang Gila Tapak Sakti masih saja cengangas-cengenges.
Tiba-tiba si gendut itu kibaskan kipas kertasnyal
"W utt...!"
Selarik sinar putih menebar melengkung.
"Drett ... dre tt... drett!"

Seperti sebilah pedang sinar putih yang menyambar keluar dari kipas di tangan Bujang Gila Tapak Sakti menabas tiga larik sinar serangan, mengeluarkan suara benturan keras tiga kali berturut-turut!
Si Muka Bangkai merasa seolah ada air bah menghantam tubuhnya. Kalau dia tidak lekas membuang diri ke samping dan berjungkir balik niscaya tubuhnya akan terjengkang di pasir! Kakek bungkuk ini marah sekali. Seumur hidup baru kali itu serangannya dipatahkan lawan secara mudah. Di mulutnya keluar suara menggembor. Sepasang matanya laksana mau melompat dari rongga cekung di muka tengkoraknya. Tubuhnya yang bungkuk semakin menekuk ke bawah. Ketika lututnya hampir bersatu dengan betis tiba-tiba tubuh Si Muka Bangkai berputar laksana gasing. Lalu
"desss!"
Seolah membal tubuh itu melesat ke atas. Bujang GilaTapak Sakti yang mengira akan mendapat serangan dari depan tertipu. Baru saja dia mendongak untuk menlajiigi di mana lawan berada, tubuh si kakek telah menukik deras laksana elang menyambar. Dua tangannya didorongkan ke depan.

Bujang Gila Tapak Sakti hanya melihat dua kilauan cahaya hitam. Tahu-tahu sepasang tinju Si Muka Bangkai sudah berada di depan hidungnyal Guru Pangeran Matahari telah mengeluarkan jurus hebat bernama
"Mayat Bangkit Dari Kubut"!
"Wuuttt"
Bujang Gila Tapak Sakti kibaskan kipas kertasnva.
"Bukl Bukl"
Kipas kertas beradu dengan dua lengan Si muka Bangkai. Kakek ini terpekik kesakiian. Sambil me lompat mundur dia hantamkan tumitnya ke dada, lawan.
"Breetttl"
Bujang Gila Tapak Sakti menggeram marah ketika dapatkan kipas kertasnya robek besar. Tiga batang kayu kecil penyanggah kipas patahl Selagi dia dilanda amarah begitu rupa kaki kanan Si Muka Bangkai mendarat di dadanya.

Tubuh gendut ratusan kati itu terhuyung sesaat lalu roboh ke pasir! Dewa Sedih keluarkan raungan keras. Dewa Ketawa membwka mulut lebar-lebar 'lapi tidak ada suara ketawa keluaa dari mulut itu! Para tokoh silat golongan putih tampak tercekat. Untuk beberapa lamanya Bujang Gila Tapak Sakti terhampar di pasir tanpa bergerak membuat semua orang jadi cemas.

Saat itu t~ba-tiba Pangeran Matahari berkelebat, kirimkan tendangan ke kepala Bujang Gila Tapak Sakti!
"Nah ... nah! Guru dan murid mulai licik!" Eyang Sinto Gendeng betleriak. Dari balik pakaian rombengnya dia keluarkan sebatang tongkat kayu butut. Tongkat itu dilemparkannya ke depan Pangeran Matahari yang tengah menyerang. Saat itu juga dari dada sang Pangeran melesat keluar satu sinar hitam menggidikkan. Hawa panas menyungkup tempat itu. Tongkat kayu butut hancur berkeping-keping, berubah menjadi asap hitam dan akhirnya lenyapl

Pedataran pasir yang kena hantam pukulan sakti yang memancar dari Kitab Wasiat Iblis, berlobang hitam selebar dua tombak dan terbongkar sampai setengah tombak. Pasir beterbangan ke udara menutupi pemandangan. Ketika pasir surut sosok gemuk Bujang Gila Tapak Sakti tak ada lagi ditempat semula.

Sekonyong-konyong terdengar bentakanbentakan marah Si Muka Bangkal. Ketika semua orang berpaling ke arah kanan terlihat bagaimana sosok gemuk Bujang Gila Tapak Sakti melangkah mendorong si kakek bungkuk, memaksanya mundur menaiki bukii karang. Sambil mundur Si Muka Bangkai hantamkan tinjunya kiri kanan ke perut dan dada Bujang Gila Tapak Sakti. Tapi seperti tidak merasakan pemuda gemuk itu terus saja merangsak maju hingga Si Muka Bangkai dibuat mundur teruc terusan sampai ke atas bukit Melihat gurunya diperlakukan seolah dipermainkan begitu rupa Pangeran Matahari segera hendak berkelebat membantu.

"lblis licik! Curang cukup sekalil" Sinto Gendeng berteriak marah tapi tidak mau melakukan serangan. Dia berpaling pada muridnya.
"Anak setanl Musuh besarmu sudah kepingin mampus, mengapa kau masih berdiam diri?l"
Mendengar ucapan gurunya Pendekar 212 cepat berkelebat ke hadapan Pangeran Matahari. Sang Pangeran mendongak lalu tertawa mengakak.

"Hari sepuluh bulan sepuluhl Har~ bersejarah bagi dunia persilatanl Hari ini sudah ditakdirkan tamatnya riwayat Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sablengl Ha ... ha ... ha1 Gurumu memanggilmu Anak Setanl Aku lebih suka memanggilmu Anak Anjing! Ha ... ha... ha ... l Anak Anjing ayo serang dirikul Cari bagian yang kau sukai...lN Dihina dengan sebutan Anak Anjing sama sekali tidak membuat murid Sinto Gendeng terpancing untuk menyerang. Malah sambil bertolak pinggang dia tertawa bergelak. Puss tertawa dia berkata dengan suara keras.

"Pangeran Matahari, kalau kau memanggil aku Anak Anjing tentunya kau merasa sebagai Bapak Anjing! Ha ... ha ... ha1 Nah Bapak Anjing, mengapa kau tidak segera memberi pelajaran pada Anak Anjing?lU

Gelap kelam tampang Pangeran Matahari. Rahangnya menggembung. Pelipisnya kiri kanan bergerakgerak. "Manusia tidak tahu diril Apa kau kira ada jalan selamat bagimu saat ini?l"
Wiro menyeringai. "Dalam Kitab Putih Wasiat Dewa ada kalimat berbunyi Mana ada jalan selamat kalau bukannya jalan Tuhan?!"
"Hemmm .... Begitu?l" Pangeran Matahari sunggingkan senyum mengejek. "Bagiku jalan selamat adalah jalanmu menuju neraka! Sebelum kutunjukkan jalan itu aku kembali ajukan tawaran padamu. Kapak sakti dan batu mustikamu ads

padaku! Aku mau-mau saja menyerahkan dua senjata itu dengan - satu syaratl Serahkan padaku Kitab Putih Wasiat Dewal"

Wiro kembali tertawa bergelak. "Pangeran Matahari, seumur-umur mungkin mimpimu untuk mendapatkan kitab sakti itu tak bakal kesampaian. Biar sku memberitahukan saja padamu ada bait-bait dalam Kiab Putih Wasiat Dewa berbunyi begini. Musuh manusia yang ke dua adalah yang datang dari dalam, yaitu di rinya sendiri .... Semuanya berpangkal pada lupa diri. Hanya manusia yang berlakwa dan kokoh iman yang sanggup 1010s dari malapetaka ini. ... Minta tolong dan minta ampun hanya pada Yang Satu ...."

Sesaat mulut Pangeran Matahari tampak komatkamit. "Aku tidak tahu sejak kapan kau menjadi seorang penyairl Tapi orang yang mau mampus biasanya memang suka berbuat anehl" Habis berkata begitu Pangeran Matahari meludah ke tanah lalu tertawa terbahak-bahak.

Di hadapannya Pendekar 212 malah unjukkan sikap aneh. Dia rnernbuka mulutnya lebar-lebar dan menguap berulang kali. "Lama-lama sku mengantuk melihat sikapmu Pangeran Matahari! Katanya kau mau jadi raja diraja dunia persilatan. Tapi kulihat bisanya kau hanya tertawa melulu! Lama-lama kau bisa dijuluki Si Raja Badut! Itu lebih baik dari Pelacur Lelaki yang kubilang tadil"

Dewa Ketawa gelak mengekeh. Dewa Sedih menggerung sedang para tokoh silat golongan putih lainnya keluarkan senyum bergumam. Panas telinga Pangeran Matahari mendengar ejekan itu.

"Pendekar banci! Aku yakin kau terlalu pengecut untuk mernulai perkelahianl Takut menyerangku! Biar aku membuka pintu akhirat untukmu dengan jurus pertamal" Habis berkata begitu Pangeran Matahari menyergap ke depan, lancarkan satu serangan tangan kosong.

Ooooooo00000000000ooooooo

DUA BELAS

K ITA kembali dulu pada perkelahian antara Bujang Gila Tapak Sakti dengan Si Muka Bangkai alias Si Muka Mayat. Semakin hebat dia didesak ke atas bukit semakin bertubi-tubi pukulan yang dilancarkan Si Muka Bangkai ke tubuh lawannya. Namun Bujang Gila Tapak Sakti tidak bergeming sedikit pun.

Sekujur tubuh si kakek telah basah kuyup oleh keringat. Kekuatannya lambat laun terasa seperti terkuras. Tepat di lereng bukit batu karang orang tua Ini tertatih-tatih kehabisan nafas. Pada saat itulah Bujang Gila Tapak Sakti pergunakan kedua tangannya mendekap kepala Si Muka Bangkai. Semula semua orang termasuk Si Muka Bangkai sendiri mengira Bujang Gila Tapak Sakti akan memuntir putus lehernya. Namun apa yang terjadi kemudian membuat semua orang terheran-heran kecuali Dewa Ketawa yang adalah paman Bujang Gila Tapak Sakti.

Dari kepala Si Muka Bangkai yang didekap Bujang Gila Tapak Sakti tampak keluar kepulan asap. Sekujur tubuh si kakek bergetar hebat. Kepalanya terasa dingin seolah dipendam ke dalam lobang es. Rasa dingin ini menjalar ke sekujur tubuhnya. Dia berusaha meronta melepaskan diri. Namun hawa dingin membuat dia sulit rnenggerakkan kedua tangannya.

Tangan-tangan itu ternyata telah tegang. Menyusul badan dan kedua kakinya menjadi kaku. Kepulan asap semakin menjadi-jadi. Udara di sekitar situ terasa dingin sekali. Rahang Si Muka Bangkai berderak-derak. Matanya yang cekung berputar liar. Setiap dia menghembuskan nafas tampak asap dingin mengepul keluar dari lobang hidung dan mulutnya. Orang tua ini kelihatan seperti hendak berteriak. Namun lidahnya terasa kelu!

Bujang Gila Tapak Sakti telah menghantam Si Muka Bangkai dengan ilmu kesaktian yang mengeluarkan Hawa sangat dingin. Hanya selang beberapa lama sekujur tubuh kakek bungkuk itu telah putih kaku dari kepala sampai ke kaki. Dari hidung, telinga, mulut dan kedua matanya yang cekung mengalir darah kentall Bujang Gila Tapak Sakti lepaskan ke dua tangannya dari kepala Si Muka Bangkai yang telah jadi mayat kaku.

Dia rapikan kopiah kupluk di atas kepalanya lalu dengan tenang menuruni bukit karang di sebelah barat itu dan sengaja melangkah mendekati Pangeran Matahari. Dari belakang ditepuknya bahu sang Pangeran yang saat itu siap hendak menyerang Wiro. Begitu Pangeran Matahari melangkah mundur dan berpaling dia tertawa lebar dan menunjuk ke lereng bukit sebelah barat.

"Gurumu berpesan, kalau kau menyusulnya ke neraka jangan lupa membawa selimut tebal. Katanya di sana dingin sekali!”

Pangeran Matahari terkejut besar. "Kau apakan guruku?” terlaknya menggeledek.
Tenang saja Bulang Gila Tapak Sakti menjawab."Aku tidak mengapa-apakannya. Hanya merubahnyamenjadi mayat kaku diberl esl"
"Guru!!" teriak Pangeran Matahari. Dla hendak menghambur ke lereng bukit tapi dengan gerakan enteng si gendut Bujang Gila Tapak Sakti menggaet kaki kanannya. Kalau tidak cepat mengimbangi diri niscaya sang Pangeran sudah jatuh berkelukuranl Saking marahnya Pangeran Matahari melupakan gurunya dan berbalik menyerang Bujang Gila Tapak Sakti. Yang diserang jatuhkan diri lalu hampir tak dapat dipercaya tubuhnya yang gendut luar biasa itu sengaja digelundungkannya di bukit batu karang itu. "Pendekar 212 harap kau mau sedikit berbaik hati pada Pangeran Matahari. Dia sedang berduka barusan kematian gurunya. Kalau kau bunuh dia harap wajah dan tubuhnya tidak dirusak agar di akhirat Si Muka Bangkai masih mampu mengenali muridnya itu!"

Bujang Gila Tapak Sakti tertawa gelak-gelak. Dewa Ketawa, lblis Pemabuktak ketinggalan sedang Kakek Segala Tahu setelah begitu lama berdiam diri kini kerontangkan kaleng rombengnyal Amarah Pangeran Matahari tidak terperikan. Dia melompat ke hadapan Wiro dan Bujang Gila Tapak Sakti. "Kalian berdua aku sendiril Apa kalian kira aku takut?!"

Maka Pangeran Matahari berkelebat memulai serangan. Sebenarnya dia ingin menghabisi Bujang Gila Tapak Sakti yang telah membunuh gurunya saat itu juga. Namun Pendekar 212 menghadang di depannya. Segala kemarahan ditumpahkannya pada murid Sinto Gendeng. Dia membuka serangan dengan melepas pukulan Gerhana Matahari. Udara di tempat itu mendadak seolah menjadi redup. Dari Tangan kanannya melesat dengan ganas sinar hitam, merah dan kuningl Selagi Wiro berkelit selamatkan diri Pangeran Matahari cabut Kapak Maut Naga Geni 212dan batu hitam pasangannya dari pinggang.

Lalu dengan mengerahkan tenaga dalam penuh dia menyerbu murid Sinto Gendeng. Dua mata kapak mengeluarkan sinar panas berkilauan. Suaranya menggemuruh. Pasir teluk beterbangan. Salah atau terlambat sedikit Pendekar 212 membuat gerakan tak ampun senjata mustika miliknya sendiri akan menjadi tuan pembunuhnya! Sadar akan kehebatan Kiiab Wasiat lblis yang ada di balik pakaian Pangeran Matahari, Wiro tidak berani melakukan serangan balasan. Berkat aliran kekuatan aneh yang memancar dari tubuh harimau putih Datuk Rao-Bamato Hijau Wiro kini mampu bergerak sangat cepat. Tubuhnya laksana bayangbayang berkelebat kian kemari mengelakkan serangan Kapak Naga Geni 212 yang dilancarkan Pangeran Matahari. Wiro sengaja keluarkan ilmu silat orang gila yang dipelajarinya dari Tua Gila. Tua Gila sendiri terkagum-kagum melihat kehebatan ilmu silatnya yang dimainkan Wiro. Dia yakin akan sangat sulit bagi lawan untuk bisa mencelakai Wiro.

Belasan jurus berlalu tanpa Pangeran Matahari berhasil me nyentuh tubuhnya. Namun bagaimanapun juga Wiro menyadari bahwa dia tidak mungkin bertahan terus menerus. Apalagi saat dia ingat akan petunjuk dalam Kitab Putih Wasiat Dewa yang mengatakan: Menyerang adalah awal kekuatan sedang bertahan adalah akhir kekuatan ilmu silat. Dalam menghadapi musuh jahat, lebih dulu bertindak adalah tindakan sempurna daripada bertahan menunggu datangnya bencana.
Ratu Dyung dan tokoh silat golongan putih

Menyadari kendala yang dihadapi Pendekar 212 dalam menghadapi musuh besernya itu. Mereka tak mungkin menolong. Berarti Wiro harus mampu bertindak sendiril Maka Wiro mulai berkelahi dengan cam rnemutari iawan. Dia berusaha mengintai kelengahan Pangeran hdatahari. Serangan berputar merupakan satu-satunya serangan yang mungkin bisa membawa hasil. Namun Pangeran Matahari yang cerdik dan tahu gelagat segera melornpat memunggungi dinding bukit karang.
Dengan demikian Wiro tidak dapat lagi mengitarinya dan kini kembali Pangeran Mataharl melancarkan serangan dengan Kapak Maul Naga Geni 212. Serangan sang Pangeran datang tidak putus-putusnya laksana curahan air terjunl Benteng pertahanan Wiro jadi jebol juga akhirnya ketika Pangeran Matahari mulai menyerangnya dengan lidah api yang keluar dari mata Kapak Naga Geni 212 setiap diadu dengan batu mustika hitam. Murid Sinto Gendeng dibikin kalang kabut. Pakaian dan tubuhnya hangus di beberapa bagian. Sakitnya bukan alang kepalang. Dengan kertakkan geraham menahan sakit Wiro bertahan terus sambil rnemutar otak.

Yang paling cemas menyaksikan koadaan Pendekar 212 saat itu adalah Ratu Duyung dan Bidadari Angin Timur. Mereka seperti jadi gatal tangan ingin membantu. Jurus demi jurus berlalu cepat. Pendekar 212 terdesak hebat. Dalam satu gebrakan gencar Wiro sempat terhalang oleh gundukan tinggi batu karang di belakangnya. Sebelum dia mati langkah, Wiro segera melompat ke kiri. Pada saat itu pula Kapak Maut Naga Geni 212datang berkelebat. Walau murid Sinto Gendeng ini berhasil mengelak namun ujung salah satu mata kapak masih sempat mengirls bahu kirinya. Asap mengepul dari luka di bahu itu. Tubuh Wiro serta merta diselimuti hawa panas. Goresan luka menghitam dan menggembung dengan cepatt

Tampang Wiro tak hentinya mengerenyit menahan sakit!
Di hadapannya Pangeran Matahari tertawa bergelak sambil terus putar-putar Kapak Naga Geni 212 di tangan kanan.
"Celakal" Baru saja Wiro mengeluh serangan lawan kembali menggempur betiubi-tubi. Di tangan Pangeran Matahari Kapak Naga Geni 212 seolah lenyap. Yang kelihatan hanya kilauan sinar putih panas disertai suara angker seperti ribuan tawon mengamuk. Dalam satu gebrakan maut Wiro terjepit di antara dua gundukan batu karang. Kapak Maut Naga Geni 212 kembali berkiblat dad arah kirinya. Dari samping kanan batu hitam miliknya datang menyambar, dijadikan senjata pernukul

oleh lawan. Mengelak ke kiri tubuhnya terhalang oleh gundukan batu karang. Begitu juga jika dia selamatkan diri dengan melompat ke kanan. Celah di antara dua gundukan karang terlalu sempit hingga dia tidak bisa 1010s dari kejaran dua senjata miliknya sendiri yang datang menghantam. Wiro membuat gerakan untuk rnengelakkan sambaran Kapak Maut Naga Geni 212 lebih dulu

Ternyata serangan itu hanya tipuan belaka. Ketika dia baru saja menyelamatkan diri dengan memiringkan tubuh ke kanan, dari arah yang bersamaan datang menyambar batu mustika hitam! Wiro hendak menangkis. Untung dia segem Ingat. Tangkisan dibatalkan untuk menghindari melesatnya sinar maul dari Kitab Wasiat Iblis yang ada di balik dada pakaian Pangeran Matahari. Yang kemudian mampu dilakukannya hanyalah membuang diri ke samping. Bahu kanannya selamat dari hantaman batu hitam namun rusuknya berada dalam keadaan terbuka.
"Kraakkk!"
Ratu Duyung keluarkan pekik tertahan. Para tokoh lainnya terkesima dengan mata rnelotot! Ratu Duyung tahu apa yang terjadi dengan Wiro. Maka dia pun berteriak. "Wiro bertahan terus! Putar otakmu! Kau pasti bisa menemukan kelemahan lawanl"

"Ratu Duyung! Mengapa cuma berleriak-teriak saja dari pinggir kalangan! Lebih baik kau bergabung dan membantu Anak Anjing ini!" Ratu Duyung tidak melayani ucapan Pangeran Matahari. Diamdiam dia berdoa agar Wiro mampu memecahkan kelemahan lawan. Akibat hantaman batu mustika hitam tadi salah oatu tulang iga di sisi kanan Pendekar 212 melesak patah. Sakitnya bukan kepalang. Seumur hidup baru rekali ini Wiro merasa sakii begitu rupa hingga kwingat dingin memercik di sekujur tubuhnya!

Pangeran Matahari tertawa lebar. "Pendekar 212, sayang sekali kau harus mati secara pengecutl Sama aekali tidak berani balas menyerang!

Wiro kertakkan geraham. Dia terpaksa mengalirkan sebagian tenaga dalamnya ke bagian yang cidera. Nafasnya terasa sesak. Gerakannya menjadi agak lamban. "Gila1 Aku harus bertahan mati-matlanl Aku harus menemukan cara menghadapi Pangeran keparat ini! Kalau tidak cepat atau lambat dia pasti akan membantaiku!" Wiro tidak mengkhawatirkan tulang iganya yang patah. Yang ditakutkannya adalah racun Kapak Maut Naga Geni 212 yang melukai bahunya sebelah kiri. Tubuhnya sudah terasa panas tanda racun senjata Au mulai bekerja.

Setelah hampir enam puluh jurus baku hantam murid Sinto Gendeng mulai mendapatkan akal, menemukan cara terbaik menghadapi musuh besarnya itu sekaligus menghindari sinar hitam mematikan melesat keluar dari Kitab Wasiat Iblis.

Wiro yakin sinar hitam mematikan yang keluar dari Kiab Wasiat Iblis yang ada di dada Pangeran Matahari tidak akan keluar terus menerus seperti air yang mengucur. Berarti bagaimanapun singkatnya ada sedikit waktu antara semburan slnar pertama dengan semburan berikutnya.

"Pangeran Matahari, apakah kau tidak ingin cepat-cepat menemui gurumu di akhirat?!" Wlro berseru lalu tertawa mengejek. "Pendekar jahanaml Apa kau kira sku bisa terpancing dengan akal bulusmu itul" Sang Pangeran menyahuti walau hatinya panas. "Kau sudah terlukal Ajalmu hanya tinggal menunggu waktul" Lslu kembali Pangeran Matahari kiblatkan Kapak Maut Naga Geni 212. Serangannya lebih dipercepat disertai tipuan-tipuan mematikan! Hebatnya dalam keadaan masih memegang batu hitam di tangan kiri, dengan langan yang sama dia mampu melepaskan dua pukulan sakti berturut-turut yaitu pukulan "Gerhana Matahari" dan "Merapi Meletus".

Teluk Penanjung laksana dihantam gempa. Dua lctusan keras menggelegar. Ditambah berkiblatnya alnar menyilaukan disertai menghamparnya hawa pnnas luar biasa. Murid Sinto Gendeng secepat kilat ~nolompat dan berlindung di balik satu gundukan hcsar batu karang. Dari sini untuk pertama kalinya dla lancarkan serangan dengan pukulan Sinar Mafnhari. Pada saat i u juga dari dada sang Pangeran lnelesat keluar sinar hitam menggidikkan. Sinar putih dan sinar hitam beradu dahsyat di udara. Kembali laluk Penanjung di Pangandaran itu seperti diguncanng gempa dan topan prahara. Batu karang tempat Wiro bersembunyi pecah berantakan dengan warna berubah menjadi kehitaman dan mengepulkan asap.

Secepat kilat Pendekar 212 berkelebat ke baltk l~ntu karang yang lain. Dari sini sekali lagi dia mclepas pukulan "Sinar Matahari". Ketika Kiab Wamlst Iblis membalas serangan itu dengan lesatan alnar hitam, untuk kesekian kalinya teluk Penanjung lwrgetar hebat. Pasir beterbangan ke udara menutup pemandangan.
"Hemmm ..." murid Sinto Gendeng bergumam Penuh arti. Kini dia telah menemukan satuakal untuk Imenghantam musuh besarnya itu. Kali ketiga rllr berkelebat, Wiro sengaja mencari batu karang ynng paling dekat jaraknya dengan Pangeran Matahari.
Didahului bentakan keras Wiro munculkan ke pala dari balik batu karang lalu menghantam. Kall ini pukulan saki itu tidak diarahkannya pada lawan tapi sengaja dihantamkan menyusur pasir teluk. Begitu sinar putih menderu, laksana disapu topan, pasir di teluk itu beterbangan ke udara. DI depan sana sinar hitam kembali melesat dari dada sang Pangeran. Wiro hanya punya waktu singkat sekali. Selagi pemandangan tertutup pasir yang beterbangan di udara Wiro kerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan melesat ke arah Pangeran Matahari. Selagl melayang di udara dia tiup tangan kanannya. Serta merta di telapak tangan Pendekar 212 muncul gambar harimau kepala putih bermata hijau. Begitu berada di atas lawandan mengira Pangeran Matahari tidak sempat melihat

gerakannya Wiro langsung dorongkan telapak tangan kanannya dalam jurus keenam dari Enam Inti Kekuatan Dewa yang dlsebut Tangan Dewa Menjebol tanah. Yang diarah adalah kepala Pangeran Matahari.
Tapi ternyata sang Pangeran masih sempat melihat Saat itu juga dari balik dadanya di mana tersembunyi Kitab Wasiat lblis menderu sinar hitam mematikanl

Kalau Wiro berseru kaget karena tak mengira lawan maslh bisa melihat gerakannya, sebaliknya Pangeran Matahari juga keluarkan seruan tertahan dan terbelalak karena tlba-tiba dia melihat kepala lawannya berubah menjadi kepala seekor harimau putih. Perubahan Ini terus berlangsung sampai ke kaki. Dl lain kejap satu sosok harimau putih mengaum keras dan seolah keluar dari tubuh Wlro, melompat ke arah Pangeran Matahari

"Datuk Rao Bamato Hijaul" desis Pendekar 212 dengan lidah bergetar. Sinar hitam berkiblat menghantam harimau putih. Binatang sakti bernama Datuk Rao Bamato Hijau Ini terlempar ke belakang sejauh empat tombak. Auman keras menggelegar keluar dari mulutnya. Terjadi satu hal yang hebat. Sinar hitam sakti Kitab Wasiat lblis melesat terus ke depan, berusaha menghancurkan Datuk Rao Bamato Hijau. Tetapi tidak berhasil. Hal ini membuat Pangeran Matahari terkejut besar dan kerahkan seluruh tenaga dalamnya Sebaliknya harimau putih dengan segala kesaktian yang dimilikinya berusaha bertahan. Dia bukan saja mampu menahan serangan sinar hitam yang mematikan itu malah perlahan-lahan binatang Ini mulai menyedot sinar hitam itu hingga perlahan-lahan masuk ke dalarn mulutnya.

Tersedotnya sinar hitarn Kitab Wasiat lblis membuat tubuh Pangeran Matahari ikut terbetot ke depan. Dadanya mendenyut sakit. Kitab Wasiat lblis yang terikat ke dadanya terasa bergetar. Pangeran matahari kerahkan tenaga luar dalam untuk balas menarik . Tapi gagal. Dia mernaksa bertahan walau sedikit demi sedikit kedua kakinya terseret ke depan. Rasa sakit di dadanya bertambah-tambah. Dengan Mata mendelik dia melihat bagaimana harimau putih Di depannya seolah menelan sinar hitam sakti Kitab wasiat Iblis. Akibatnya tubuhnya semakin terbetot ke depan. Dia coba memukul, namun tangannya seolah kaku. Kedua kakinya kembali terseret. Tubuhnya semakin dekat dengan harimau putih. Ketika Pangeran Matahari berusaha bertahan

habichabisan dari sedotan harimau putih, isi dadanya seolah terbetot keluar. Dari mulutnya me nyembur darah. Semakin dia bertahan semakin keras sedotan harimau putih dan semakin banyak darah yang keluar dari mulutnya. Tubuhnya saat demi saat menjadi lemas. Mukanya yang congkak memutih pucat. Dia berteriak keras ketika sinar hitam terakhir lenyap ke dalam mulut harimau putih. Datuk Rao Bamato Hijau mengaum keras. Mulutnya

yang bertaring besar mengerikan menyambar ke dada Pangeran Matahari.
"Breetttl"
Baju hitam sang Pangeran robek besar di bagian dada. Dia keluarkan seruan keras ketika dilihatnya Kiab Wasiat Iblis miliknya kini berada dalam gigitan harimau putih bermata hijau itu. Dia berusaha me rebut sambil hantamkan Kapak Maw Naga Geni 212 ke kepala Datuk Rao Bamato Hijau. Namun kapak hanya menyambar setengah jengkal di depan hidung harimau bermata hijau itu. Sebelum Pangeran Matahari menyerang den berusaha merebut kitab itu kembali, Datuk Rao Bamato Hijau seperti menyantap daging segar memasukkan Kitab Wasiat Iblis ke dalam mulutnya, mengunyahnya lalu ditelan habisl Pangeran Matahari bertwiak seperli menggerung.
Lemaslah Pangeran Matahari melihat apa yang terjadi. Walau sosok harimau putih itu lenyap seolah masuk kembali ke dalam tubuh Pendekar 212 namun manusia segala cerdik segala licik dan segala congkak itu sudah leleh nyalinya. Setelah kirimkan serangan beruntun dengan Kapak Naga Geni 212 dia memutar tubuh dan menghambur ke atas bukit karang.
Ini adalah satu hal yang tidak pernah diduga oleh Wiro dan semua orang yang ada di situ. Pangeran Matahari yang berkepandaian tinggi itu ketakutan dan melarikan diri!

------------------000000000000000----------------

TIGA BELAS

P ENDEKAR 212 tentu saja tidak mau melepas kan musuh besarnya ini. Apalagi sang Pangeran masih memegang Kapak Maut Naga Geni 212 dan batu hitam miliknya. Sekali dia berkelebat Wiro berhasil rnenyusul Pangeran Matahari di ujung paling atas bukit karang yang menjorok ke laut. Buntu! Pangeran Matahari tak bisa meneruskan larinya. Di bawah sana menghadang jurang batu karang yang dalam dan taut biru gelap. "Pendekar jahanaml Aku mengadu jiwa denganmu Paling tidak kita sama-sama matil" teriak Pangeran Matahari lalu babatkan Kapak Maut Naga Geni 212 ke arah Wiro.

Murid Sinto Gendeng cepat menghindar. Saat Itu gambar kepala harimau putih bermata hijau masih meiekat di tangan Wlro. Namun setelah lawan tidak lagi memilikl Kitab Wasiat lblis yang mengeluarkan sinar hitam mematikan, Wlro merasa tidak perlu mengandalkan llmu Pukulan Harimau Dewa itu. Dia lngin menghadapi musuh besarnya itu secara jantan dengan llmu yang dimiliki sebelumnya. Maka tanpa pikir panjang lagi Wiro menghantamkan tangan kanannya ke puncak bukit tempat lawannya berpijak, melepas pukulan "Dewa Topan Menggusur Gunung" Pangeran matahari tidak tinggal diam. Dengan tangan kiri dia balas melepas pukulan 'Merapi meletus“. Dua pukulan saktl bertemu. Satu letusan keras menggelegar di puncak buklt karang.

Batu karang tempat berpijak Pangeran Matahari hancur berantakan. Untung dia cepat melompat selamatkan diri ke bagian yang lebih rendah. Namun di saat yang sama Pendekar 212 telah melesat ke bagian bukit yang lebih tinggi. Dari sini murid Sinto Gendeng berkelebat ke bawah sambil keluarkan jurus "Kepala Naga Menyusup Awan" disusul "Kilat Menyambar Puncak Gunung". Dalam keadaan melayang turun murid Sinto Gendeng hantamkan dua tangannya
aecara beruntun.
"Bukkkl Bukkkkl"

Darah muncrat dari hidung dan mulut Pangeran Matahari yang hancur dilanda jotosan tangan kiri Wlro. Pukulan tangan kanan Pendekar 212 menyusul rnelabrak pipinya sebelah kiri hingga tulang pipi dan rahangnya remuk, mata kiri luka parah, melesak ke dalam! Tubuhnya yang tidak punya daya kekuatan Itu mencelat mental ke arah jurang batu karang yang terbentang di balik bukit! Kapak Maut Naga Geni 212 batu batu hitam sakti terlepas dari tangannya. Ikut
Jatuh ke dalam jurang batu karang.
"Celakal" seru Wiro
. Dia berusaha mengejar namun terjatuh. Dia terkapar menelungkup dengan sekujur tubuh bergetar. Dengan susah payah dia berusaha bangun. Racun Kapak Naga Geni 212 yang masuk ke dalam tubuhnya bekerja tambah keras! Pada saat dua senjata mustika warisan Eyang SInto Gendeng dari

gunung Gede itu melayang jatuh Ke jurang, sehelai benang putih berkilat melayang di udara. Dengan kecepatan luar biasa benang ini melibat kapak Maut Naga Geni 212 dan batu hitam sebelurn kedua senjata ini jatuh masuk ke dalam jurang batu karang.

"Benang sutera saktil" seru Wiro gembira.

Dia sudah tahu siapa yang menolongnya, bukan lain Dewa Tuak. Begitu kapak dan batu tersentak ke arahnya dengan cepat Pendekar 212 menyambarnya. Dia berhasil memegang Kapak Naga Geni 212 dan batu hitam sakti. Lalu berpaling ke bawah.

Di lereng bukit dilihatnya Dewa Tuak menyeringai adanva.

Dewa Tuak, aku sangat berterima kasih. ..." Wiro membunqkuk. Namun cidera yang diderilanya membuat dia tiiba-tiba melosoh jatuh. Beberapa orang berkelebat ke atas bukii karang.

'"Anak setanl Lekas kau telan obat pemunah racun inil" kata Sinto Gendeng lalu lanpa menunggu lebih lama sebutir benda hitam disumpalkannya ke dalam mulut Wiro.

"Pendekar hebatf Kau terluka ya? Ha ... ha ... ha...?" Bujang Gila Tapak Sakii telah berada pula di sane sambil berkipas-kipas dengan kopiah hitamnya.

Lalu dengan tangan klrinya ditepuk-tepuknya sekuiur tubuh Wiro. Ketika tangan yang besar dan berat itu menepuk keras di bekas luka dan patahan tulang iganya, Wim yang tsk dapat menahan sakit menjerit keras.

Bujang Gila Tapak Sakti terlawa bergelak. Apa yang dilakukannya tadi bukanlah aatu tindakan usil belaka. Tapi sebenarnya dia lelah melakukan pengobatan. Sinto Gendeng mengerenyit ketika melihat luka di bahu kiri Wiro lenyap tidak berbekas. Wiro sendiri merasa dadanya lega, kekuatannya timbul kembali dan tulang iganya yang patah tidak lag1 terasa sakiil lnilah kehebatan Bujang Gila Tapak Sakti. Memiiiki kesaktian untuk mengobali orang dengan cara aneh.

Pendekar 212 menarik nalas dalam. Setelah selipkan kapak dan simpan batu hitamnya dia berlutut dsn menengadahkan tangannya ke alas. "Terima kasih Tuhan. Kau teiah menoiongku!Datuk Rao Bamato Hijau sahabatku, aku juga berterima kasih padamu!"

"Kita memang patul benyukur! Pangeran Matahari sudah mati! Dunia persilatan selamat dari malapetaka besarl" Terdengar suara seseorang dari kaki bukit. Semua kepala menoleh ke bawah. Yang bicara ternyata adalah Si Raja Penidur. Dedengkot aneh dunia persilatan ini kelihatan duduk daiam keranjang rotannya. Mengepulkan asap pipanya dua kali, rnenggeliat lalu berguling kembali ke dalam ksranjang. Tidur lagi!

Mengetahui para tokoh silat ternvata sudah berada dl sekelilingnya. Wiro segera pula rnenghaturkan terima kasih atas semua bantuan mereka. Lalu sama Pendekar jatuhkan diri di depan Sinto Gendeng.

-
"Eyang, harap maalkan kaiau muridmu ini telah marnbuatmu susah. Aku mengaku terus terang telah banyak berbuat salah! Terima maat dan penghorrmatanku!"
"Anak setanl Sekian lama kau tidak pernah muncul. Diberi tugas malah bertingkah seenaknyal"
eyang Sinto Gendeng menjawab dengan muka cemberut
"Sinto, kau Ini tidak berubah. Terhadap muridmu seperli anjing dan kucing saja. Kalau tidak berlemu kau bilang kangen. Kalau sudah bertemu kau selalu memarahinya! Sudah, serahkan saja Kiab Putih Wasiat Dewa itu padanya. Lalu kita tinggalkan tempat ini!"

Sinto Gendeng berpaling. Kalau saja bukan Tua Gila yang berkata pasti sudah didampratnya. Dari balik pakaiannya Sinto Gendeng keluarkan Kitab Putih Wasiat Dewa yang asli lalu diletakkannya di atas kepala sang murid. "Ambil dan lekas kau simpan Jangan sampai dicuri orang lagil"

"Guru, bagaimana kitab itu bisa berada di tanganmu?"
bertanya Pendekar212 seraya menyimpan kitab sakti itu di balik pakaian hitamnya. "Tidak lain karena ketololanmul Cinta membutakan mata dan hati serta perasaanmul Bukankah kau hendak menyerahkan kitab ini dulu pada gadis yang berpura-pura menjadi Bidadari Angin Timur padahal dia adalah kaki tangan dan kekasih Pangeran Matahari?l Sebelum kau melakukan perbuatan gila itu aku dan lblis Putih Ratu Pesolek
menyiasati. Kaml muncul dengan pakaian aneh berupa selubung kain putih. Kau kami robohkan dengan asap beracun. Selagi kau pingsan Kitab Putih Wasiat Dewa yang asli kami ambil darl balik pakaianmu, kami ganti dengan yang palsu. Kitab palsu itulah yang kemudian kau serahkan pada bidadarimu itu!"

Wiro manggut-manggut berulang kali. "Guru,
aku berterima kasih atas semua pertolonganmu ....
Juga padamu ..." kata Wiro seraya berpaling pada
lblis Putih Ratu Pesolek yang tegak di samping Dewa
Tuak. "Aku juga berterima kasih padamu," kata Wiro pada si nenek- Perempuan tua berdandan menor ini tersenyum dan kedipkan matanya.
Sunyi Sesaat lalu terdengar suara sesenggukan Dewa Sedih. dewa Ketawa rnulai mesem-mesem lalu tertawa perlahan makin lama makin keras. "Guru, aku mencium bau wangi sekali. Biasanya kau ... !'
"Anak setanl' Jaga mulutmu" bentak Sinto Gendeng pada muridrnya sambil pelototkan mata. lblis Putih Ratu pesoleek tertawa cekikikan. "Pendekar 212, akuu yang memberikan mlrnyak wangi pengharum tubuhnya,. Katanya dia takut. Kalau tidak pakai minyak wanqli kau akan mudah mengenali tubuhnya yang selalu bau pesing!"

Dewa Ketawa, Bujang gila Tapak Sakti dan Dewa tuak tertawa gelak-gelak. Kakek Segala Tahu ke rontangkan kaleng bututnya, iblis pemabuk setelah Ikut tertawa mengekeh lallu teguk tuak kerasnya dari Dalam kendi tanah.

"Kalian edan semua!" teriak Eyang Sinto gendeng.
Dia menarik lengan Tua Gila. "Ayo kita tinggalkan
Tempat ini. Anak setan, jaga dirimu balk-baikl"
"Eyang, tunggu dulu Ada satu hal yang ingin kr~kutanyakan. Hal sangat pentingl" Berteriak Wiro ketika Sinto Gendeng hendak berkelebat pergi bersama Tua Gila.
"Anak setan! Kau benar-benar ingin kutamparl
Apa lagi keperluanmu?!" bentak Sinto Gendeng marah Tapi dia hentikan juga langkahnya. Wlro membawa gurunya ke tempat yang agak jauh, hanya Tua Gila yang mendatangi mendekati mereka. Wiro lalu rnenceritakan dengan cepat hal

ihwalnya dengan Ratu Duyung. "Eyang, menurutmu apakah aku harus memenuhi permintaannya. Tidur dengan dia agar dia bisa bebas dari kutukan itu?"
"Hemmmm ...." Sepasang mata Sinto Gendeng berputar-putar. Dia melirik pada Tua Gila di sampingnya. Sambil menyikut rusuksi kakekdia berkata. "Kalau kau tanyakan ha1 itu pada tua bangka ini, pasti dia akan menjawab lakukan saja! Sekarang menurutmu sendiri bagaimana anak setan?!"

Wiro jadi bingung dan garuk-garuk kepala. "Aku berhutang budi dan nyawa padanya. Tapi aku juga takut berdosa ... l"
Eyang Sinto Gendeng tertawa mengekeh. "Urusan dosa adalah urusan manusia dengan Tuhannya.

Urusanmu adalah antara manusia dengan manusia. Aku tidak akan mengatakan ya atau tidak. Semua terserah padamu!" Sinto Gendeng lalu puntir telinga muridnya hingga Wiro meringis kesakiian. Sesaat kemudian bersama Tua Gila dia sudah berkelebat lenvao dari temoat itu! Hanva , . suara cekikikannya yang masih terdengar di kejauhan. Wiro ingat pada Bidadari AnginTimur, tepat pada saat gadis itu hendak meninggalkan tempat itu sambil mendukung mayat adik kembarnya.
"Bidadari Angin Timur, aku turut sedih atas kematian adikmu. Bisakah kite bicara dulu sebelum kau pergi?"
Bidadari Angin Timur menatap paras Wiro. Dalam hati dia membatin. "Dia tadi mengatakan terus terang bahwa dia mencinlai diriku. Apakah aku mencintainya ...?"
"Wiro, aku sedang berduka. Jika umur sama panjang dan kita bisa berjumpa lagi pasti kita bisa bicara panjang lebar. Saat ini aku harus pergi dulu... .
Aku harus mengurus jenazah adikku ini."
"Aku mendengar kau menyebut nama adikmu.
Pandan Arum. Kalau aku boleh tahu namamu sendiri
siapa sebenamya?"
Bidadari Angin Timur hanya menarik nafas panjang.
"Namaku biarlah tersimpan dulu untuk menjadi kenangan bagimu. Suatu ketika aku akan memberi tahu .... Maafkan aku. Aku harus pergi sekarang ...."
Wiro perhatikan kepergian Bidadari Angin Timur dengan berbagai perasaan. Dia merasa sudah saatnya pula untuk meninggalkan tempat ilu. Ketika dia berpaling dilihatnya Dew Tuak dan lblis Putih Ratu Pesolek sudah tak ada lagi di tempat ilu. Ratu Duyung dilihatnya melangkah tertunduk menuju

kereta kencana putihnya yang telah disiapkan oleh dua orang anak buahnya. Sesaat dia memandang pada Kakek Segala Tahu. Lalu cepat- cepat menemui orang tua itu.

"Aku tahu kau hendak menanyakan sesuatu," kata si kakek sambil tertawa lebar dan goyangkan tangan kanannya yang memegang kaleng. "Kau tak usah bertanya. Aku siap memberikan jawaban. Terkadang seseorang harus mengorbankan sesuatu untuk sesuatu yang sudah didapatnyal" Wiro jadi terdiam mendengar ucapan Kakek Segala Tahu nu. Di sebelah sana pintu kerela kencana sudah terbuka. Ratu Duyung siap naik. Saat itu Bujang Gila Tapak sakti datang menepuk bahu Pendekar 212.

"Kalau kau tidak suka dengan gadis itu, aku tidak keberatan menggantikanmul Bagaimana?" Si gendut ini bertanya sambil kedipkedipkan matanya dan berkipas-kipas.
Wiro purukkan kopiah hitam di atas kepala si gendut hingga menutupi kedua matanya lalu berlari ke arah kereta pada saat pintu kereta tertutup dan roda-rodanya mulai bergerak.
"Ratu Duyungl" panggil Wiro.
Kereta berhenti, kepala Ratu Duyung muncul di jendela.
"Ada apa Wiro...?
"Aku ... apakah aku boleh ikut bersamamu?" Ratu Duyung mengetuk dinding kereta. Kendaraan itu berhenti.
"Ah, ini merupkan satu kejutan bagikul Setahuku setiap tamu yang datang ke tempat kediamanku adalah atas undangan atau kehendakku. Apakah kau menerima undangan Wiro...?"
Paras Pendekar 212 menjadi kemerahan.
"Aku juga tidak ingin mengecewakan orang lain ...."
"Maksudmu Ratu?" tanya Wiro.
"Bidadari Angin Timur. ..!'
"Dia ... !' Lama Wiro terdiam. "Aku terlalu banyak mengharap padanya. Ternyata ... !' Wiro tidak meneruskan ucapannya.
"Begitu? Tapi kurasa masih ada seorang gadis menunggu kepastian darimu ...."
"Eh, siapa?"
"Lihat ke sana. Dekat batu karang besar itu tegak seorang gadis berpakaian putih ... !'
Wiro berpaling ke arah yang dikatakan Ratu Duyung. Di sana dilihatnya Dewi Payung Tujuh tegak memandang ke arahnya.
"Dia gadis baik. Hanya sayang termakan perintah gurunya tanpa dia dapat menirnbang ... !'
"ltulah hidup. Setiap kita akan menghadapi satu atau beberapa persoalan yang kita tidak bisa mernecahkannya sendiri. Sementara orang lain tak ada yang rnau menolong ...."
Wiro terdiam. Ucapan Ratu Duyung merupakan satu sindiran baginya. Ratu Duyung mengetuk dinding kereta. Kendaraan Mu bergerak. Murid Sinto gendeng tertegak diarn dan hanya bisa garuk-garuk kepala.
"Agaknya Ratu Duyung tidak senang lagi terhadapku. Mungkin dia marah, rnungkin juga cemburu ... !' Wiro mernbatin seolah menyesali diri sendiri. lapi tiba-tiba dilihatnya pintu kereta terbuka lalu ada tangan halus melambai memanggilnya. Melihat hal ini tanpa menunggu lagi Pendekar 212 segera lari

mengejar kereta dan melompat masuk melalui pintu yang dibukakan oleh Ratu Duyung!

Di pedataran pasir terdengar suara riuh orang tertawa, menangis dan bertepuk tangan. Ternyata tmereka adalah para tokoh silat golongan putih yang masih ada di tempat itu. Wiro keluarkan kepala lalu melambaikan tangan pada semua mereka sampai akhirnya mereka lenyap di kejauhan.

Di kaki bukit kereta putih itu berputar. Ketika Wlro merasakan kereta itu bergerak menuruni pantai Dan dia melihat air laut maka terkejutlah Wiro.
"Ratu .... Kita ini mau ke mana?"
Ratu Duyung menatap ke depan dan menjawab.
” bukankah katamu kau mau ikut ketempatku?”
”betul.... tapi ini .....mengapa kereta menuruni pantai masuk kedalam laut?”
Ratu duyung tertawa paniang. "Apa kau lupa bahwa jalan ketempat kediamanku adalah melewati laut selatan ini?"
"Kau dan anak buahmu orang sakti. Aku bisa mati tenggelam dalam air laut ....“
"Akan kita lihat nanti apa kau benar-benar mati....”
kata Ratu Duyung pula sementara air laut telah mencapai pinggiran jendela. Dalam takutnya berusaha mernbuka pintu kereta. Ratu Duyung menarik baju hitamnya. Ketika dia berpaling pandangan mata Pendekar 212 bertemu dengan sepasang mata biru bagus sang Ratu.
"Aku... aku tak ingin mati tengelam” kata wiro
"Aku juga tidak," jawab ratu duyung dengan tenang dan sambil tersenyum Wiro jadi ternganga lalu garuk2 kepala dan akhirnya ikut-ikutan tersenyum. Lalu dengan suara perlahan dia berkata. "Matipun tak jadi apa karena aku tidak akan mati sendirian. Ada seorang ratu yang bakal menemani diriku di dasar laut!"
Ratu Duyung tertawa panjang. Suara tertawa yang seperti bulu perindu itu membuat Wiro tidak sadar kalau air laut sudah mencapai lehernya

TAMAT

SEGERA MENYUSUL :

TUA GILA DARI ANDALAS